

**STRUKTURALISME GENETIK DALAM NOVEL
BANDJIRE BENGAWAN SALA
KARYA WIDI WIDAJAT**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



oleh:

Yunita Ernawati

NIM 07205244113

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Bandjire Bengawan Sala karya Widi Widajat*

ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 1 Maret 2012

Pembimbing I,

Dr. Suwardi, M.Hum.

NIP. 19640403 199001 1 004

Yogyakarta, 1 Maret 2012

PembimbingII,

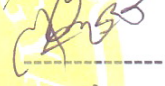

Drs. Afendy Widayat, M.Phil.

NIP. 19620416 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul Strukturalisme Genetik Dalam Novel *Bandjire Bengawan*
Sala karya Widi Widajat ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada
tanggal 9 Maret 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI


Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M.Hum	Ketua Penguji		03/2012 /04
Drs. Afendy Widayat, M.Phil.	Sekretaris Penguji		28/2012 /03
Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum.	Penguji I		30/3-2012
Dr. Suwardi, M. Hum.	Penguji II		28/3 2012

Yogyakarta, 03 April 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 1980111 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Yunita Ernawati

NIM : 07205244113

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 9 Maret 2012

Penulis,



Yunita Ernawati

NIM. 07205244113

MOTTO

Dream, believe, and make it happen!!!

(Agnes Monica)

Beribadahlah seperti halnya kamu akan meninggal besok pagi, dan bekerja keraslahlah seperti halnya kamu hidup selamanya.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT karya ini saya persembahkan untuk:

Orangtuaku bapak Sukarman, S.Pd dan ibu Setyowati, S.Pd yang telah mencurahkan cinta kasih, tulus mendoakan, memotivasi, memberi inspirasi dan sungguh tanpa kebaikan hati kekeduanya saya tidak akan bisa mencicipi denyut kehidupan intelektual kampus yang telah memberikan cahaya dalam kehidupanku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat terselesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW atas suri tauladan untuk kehidupan ini.

Skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya dorongan, bantuan, serta semangat baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada Rektor UNY, Dekan UNY dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa. Dosen-dosen Pendidikan Bahasa Jawa terimakasih atas segala pengalaman dan ilmunya. Bapak Dr. Suwardi, M.Hum selaku pembimbing I dan bapak Drs. Afendy Widayat, M. Phil selaku pembimbing II, terimakasih atas ilmu, pengalaman, motivasi dan inspirasinya. Terimakasih kepada staf perpustakaan fakultas dan universitas atas bantuan peminjaman buku. Kepada keluarga besar Balai Pengawasan Wilayah Sungai Bengawan Solo, terimakasih atas data dan informasinya.

Kepada orang tua saya, bapak Sukarman, S.Pd dan ibu Setyowati, S.Pd, terimakasih atas segala cinta kasih, doa, inspirasi dan motivasi. Kedua saudaraku, adikku Candra D.K dan mas Nugraha B.S A.mF beserta istri, terimakasih untuk segala cinta kasih, doa dan dukungannya. Kepada bintang kecilku, dex Bara dan dex Krisna, tetimakasih atas canda tawa sebagai obat lelahku. Kepada Mbah, mbak Sarini, mas Suhar dan mbak Injang, terimakasih atas nasehat, doa dan semangatnya. Kepada mas Trisno beserta keluarga, terimakasih atas cinta, doa dan motivasinya. Terimakasih kepada keluarga besar Harno Tinaya dan Hadi Sukarto.

Kepada dex Ratih dan dex Dita, terimakasih atas kebersamaannya yang luar biasa. Kepada sahabat-sahabatku yang terkasih dan tersayang, Mila, Furi, Lina, Irna, Edy dan Dendy, terimakasih atas segalanya yang indah. Kepada keluarga besar G12A, Ibu kost, Ritha, Kiki dan Ex Giza, terimakasih telah

negaraku, Sayaka, Ti Yien Wu, Ryan Kyoshiro, Super Junior, ELF community,dll, Saranghae.

Teman-teman mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah khususnya kelas I terimakasih kerjasama dalam kebersamaan kita selama menuntut ilmu di Universitas Negeri Yogyakarta. Teman-teman KKN dan Keluarga Besar SMP PIRI Ngaglik. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebut satu per satu, yang telah membantu dan memberikan dukungan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Disadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, semua kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan kelengkapan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 9 Maret 2012

Penulis



Yunita Ernawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Batasan Istilah	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	9
A. Strukturalisme Genetik sebagai Sebuah Pendekatan	9
1. Mimetik	9
2. Pendekatan Sosiologi Sastra	10
3. Strukturalisme Genetik.....	11
B. Strukturalisme Genetik dan Unsur Pembangunnya	16
C. Biografi Pengarang.....	23
D. Penelitian yang Relevan.....	24

BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Sumber Data.....	27
C. Teknik Pengumpulan Data.....	27
D. Instrumen Penelitian	29
E. Teknik Keabsahan Data	29
F. Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
A. Hasil Penelitian	30
B. Pembahasan.....	45
1. Struktur Novel.....	45
2. Hubungan Genetik antara Struktur Novel dengan Pandangan Dunia Pengarang	76
3. Pandangan Dunia Widi Widajat.....	90
BAB V PENUTUP.....	96
A. Simpulan	96
B. Implikasi.....	98
C. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN.....	101

Daftar Tabel

Tabel 1: Tabel Struktur Novel	30
Table 2 : Hubungan Genetik	35
Tabel 3 : Tabel Penokohan.....	61
Tabel 4: Tabel Latar	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis.....	102
Lampiran 2. Surat Izin Balai Besar Wilayah Sungai Bengawan Sala.....	106
Lampiran 2. Tabel Data Struktur Novel <i>Bandjire Bengawan Sala</i>	107

STRUKTURALISME GENETIK DALAM NOVEL *BANDJIRE BENGAWAN SALA* KARYA WIDI WIDAJAT

Oleh Yunita Ernawati

NIM 07205244113

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) fakta cerita dan tema kaitannya dengan strukturalisme genetik dalam novel karya Widi Widajat yang berjudul *Bandjire Bengawan Sala*, (2) pandangan dunia pengarang dalam novel *Bandjire Bengawan Sala* karya Widi Widajat, (3) hubungan fakta cerita dengan pandangan dunia pengarang dalam novel *Bandjire Bengawan Sala* karya Widi Widajat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strukturalisme genetik. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan metode dialektika strukturalisme genetik. Teknik pengumpulan data yakni teknik baca catat dan studi kepustakaan. Uji validitas menggunakan validitas semantis. Uji reliabilitas dengan membaca berulang-ulang serta mengkonsultasikannya pada dosen ahli dalam hal ini dosen pembimbing.

Hasil penelitian ini yaitu (1) fakta cerita dan tema kaitannya dengan strukturalisme genetik dalam novel *Bandjire Bengawan Sala* karya Widi Widajat yang terdiri atas tokoh, alur, dan latar yang menggambarkan realitas kondisi sosial di Solo dan sekitarnya pada tahun 1965. (2) pandangan dunia yang terdapat dalam *Bandjire Bengawan Sala* yaitu (a) kepedulian Widi Widajat mengenai status sosial. (b) kepedulian Widi Widajat mengenai pergaulan muda-mudi pada masa penciptaan novel. (c) kepedulian Widi Widajat mengenai akibat pada masyarakat karena bencana banjir kota Solo pada tahun 1965. (3) hubungan genetik antar struktur novel *Bandjire Bengawan Sala* yang berupa fakta cerita serta tema dan pandangan dunia pengarang tentang kondisi sosial historis warga Solo yang tampak melalui alur serta penggambaran latar yang dialami oleh tokoh.

Dalam fiksi, alur merupakan bagian dari apa yang dilakukan oleh tokoh, sedangkan peristiwa demi peristiwa, ketegangan, konflik dan klimaks hanya bisa terjadi bila ada pelakunya. Kehadiran alur dan tokoh dalam sebuah cerita akan menjadi lebih menyenangkan, bila disertai dengan pendeskripsian latar yang menyertainya. Kesatuan unsur tersebut akan membentuk suatu tema cerita. Dari tema inilah tampak gagasan dan pandangan dunia pengarang.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lahirnya sebuah karya sastra bukanlah hasil imajinasi pengarang belaka namun juga merupakan refleksi terhadap gejala-gejala sosial disekitarnya. Karya sastra tercipta lebih merupakan pengalaman, pemikiran, refleksi, dan rekaman budaya pengarang terhadap sesuatu hal yang terjadi dalam dirinya sendiri, dan masyarakat. Karya sastra ditafsirkan sebagai sumber informasi tentang sejarah dan tata kemasyarakatan. Terjadinya hubungan antara pengarang, karya sastra yang dilahirkan, dan masyarakat tempat karya sastra itu dilahirkan dan hidup. Jenis karya sastra salah satunya adalah fiksi atau rekaan. Karya sastra yakni dengan jenis fiksi sering dijadikan objek kaji dalam penelitian. Terutama pada genre novel yang sering dijadikan objek kaji baik itu novel berbahasa Indonesia maupun novel berbahasa Jawa.

Objek kaji dalam penelitian ini adalah novel *Bandjire Bengawan Sala* yang merupakan novel Jawa. Novel *Bandjire Bengawan Sala* merupakan salah satu dari beberapa novel Jawa modern. Novel Jawa modern pertama kali diterbitkan oleh Balai Pustaka, yang kemudian juga diterbitkan oleh Badan Penerbit yang lain, di antaranya Yayasan Penyebar Semangat dan Yayasan Jayabaya.

Novel *Bandjire Bengawan Sala* ditulis oleh Widi Widajat, pengarang Jawa yang telah dikenal. Novel *Bandjire Bengawan Sala* ditulis pada tahun 1965. Latar penulisan novel *Bandjire Bengawan Sala* bertempat di Solo dan sekitarnya. Hal

ini diperkuat dengan pernyataan yang ada pada naskah novel yakni tertuliskan “Sala 10 juli 1965”. Widi Widajat dalam menyebutkan identitas pengarang dalam karya-karyanya sering menggunakan nama samaran antara lain Yuwida, Tayadi W dan H. Suwito. Sedangkan dalam novel *Bandjire Bengawan Sala* ini Widi Widajat tidak menggunakan nama samaran.

Widi Widajat adalah penulis roman, cerita silat dan sandiwara radio yang dilahirkan di Imogiri pada tanggal 10 Mei 1928. Widi Widajat berkonsentrasi di cerita klasik dengan latar belakang Jawa. Ia membumbui karyanya dengan falsafah -falsafah yang sangat bermanfaat bagi semua kalangan. Widi Widajat merupakan pengarang novel yang cukup produktif, hasil karyanya yang berupa novel antara lain yang berjudul *Dhawet Ayu* (1994), *Bandjire Bengawan Sala* (1965) dan lain sebagainya.

Dalam karyanya ini ia menceritakan keadaan kota Sala pada waktu penciptaan novel tersebut melalui tokoh-tokoh yang terdapat pada novel ini. Kisah yang mengharukan mewarnai novel ini sehingga membuat emosi pembaca naik. Ketika pada akhir cerita dikisahkan meluapnya sungai Bengawan Solo sehingga mengakibatkan bencana. Hal ini menimbulkan pertanyaan di balik kisah tersebut apakah realita di tahun 1965 demikian adanya, kemudian apakah kejadian itu yang melatar belakangi penciptaan novel ini.

Novel *Bandjire Bengawan Sala* dapat dipandang sebagai sebuah refleksi jaman yang dapat mengungkapkan aspek sosial, politik, dan sebagainya. Keunikan novel *Bandjire Bengawan Sala* antara lain berupa latar sosio historis yaitu berupa kisah tragis tragedi bencana alam yakni banjirnya sungai Bengawan

Solo yang cukup langka diungkap dalam novel-novel lain. Permasalahan yang terdapat dalam novel *Bandjire Bengawan Sala* sangatlah kompleks. Widi Widajat sebagai pengarang tersebut berusaha memasukkan gagasan-gagasannya mengenai berbagai macam permasalahan antara lain masalah sosial. Gagasan Widi Widajat tersebut tampak dalam unsur-unsur fiksi yang digambarkan dalam novel *Bandjire Bengawan Sala* melalui tema, penokohan, latar dan alur. Ada hubungan antara struktur novel dengan kecenderungan-kecenderungan yang terjadi dalam relaitas sosial pada masa terjadinya bencana alam dan keadaan pemuda pada saat itu. Dalam hal ini penelitian ini difokuskan untuk pemahaman novel *Bandjire Bengawan Sala* menggunakan teori strukturalisme genetik.

Dengan berpedoman teori tersebut, dalam skripsi ini akan dikaji novel *Bandjire Bengawan Sala* karya Widi Widayat dengan melihat latar (*setting*) yang terdapat pada novel tersebut sehingga dapat diketahui novel *Bandjire Bengawan Sala* karya Widi Widajat apakah betul-betul sesuai dengan keadaan sosial budaya masyarakat Solo pada tahun 1965.

Hal tersebutlah yang membuat novel ini sangat menarik untuk diteliti. Oleh karena itu dengan menggunakan teori Goldmann dan Endraswara yakni *strukturalisme genetik*, peneliti berusaha untuk menemukan jawaban dari semua permasalahan yang muncul ketika penciptaan novel *Bandjire Bengawan Sala*. Usaha untuk menganalisa novel ini dapat dilakukan dengan mengidentisifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur-unsur intrinsik sebuah novel. Apabila menggunakan analisa strukturalisme genetik bertujuan memparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya

sastra yang secara bersama menghasilkan analisis keseluruhan, dalam hubungan dengan Pandangan Dunia pengarang yang di latar belakang dari realitas sosial.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang ada dalam novel *Bandjire Bengawan Sala* karya Widi Widajat ini adalah:

1. Struktur intrinsik yang berupa fakta cerita yaitu tokoh, alur, latar dan tema, kaitannya dengan strukturalisme genetik dalam novel *Bandjire Bengawan Sala* karya Widi Widajat.
2. Kondisi sosial masyarakat Solo pada tahun penciptaan novel *Bandjire Bengawan Sala* karya Widi Widajat sebagai hasil karyanya.
3. Latar belakang kehidupan pengarang yang mempengaruhi penciptaan *Bandjire Bengawan Sala* karya Widi Widajat sebagai hasil karyanya.
4. Pandangan dunia Widi Widajat dengan realitas Sosio Historis yang merefleksikan kondisi masyarakat Indonesia pada saat penciptaan novel *Bandjire Bengawan Sala*.

C. Batasan Masalah

Dari uraian dalam indentifikasi masalah terlihat cukup banyak permasalahan yang ada, maka dari itu masalah dalam penelitian ini akan dibatasi sebagai berikut:

1. Struktur intrinsik khususnya yang berupa fakta cerita yaitu tokoh, alur, latar dan tema, kaitannya dengan strukturalisme genetik yang terdapat dalam novel *Bandjire Bengawan Sala* karya Widi Widajat.
2. Analisis Strukturalisme Genetik yang meliputi sejauh mana latar belakang pengarang dan juga kondisi sosial masyarakat yang diceritakan dapat mempengaruhi terciptanya novel *Bandjire Bengawan Sala*.
3. Pandangan dunia pengarang yakni Widi Widajat yang terdapat dalam novel *Bandjire Bengawan Sala*.

D. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah struktur intrinsik khususnya yang berupa fakta cerita dan tema yaitu tokoh, alur dan latar, kaitannya dengan strukturalisme genetik yang terdapat dalam novel *Bandjire Bengawan Sala* karya Widi Widajat?
2. Bagaimanakah novel *Bandjire Bengawan Sala* merefleksikan kondisi sosial masyarakat pada masa penulisannya?
3. Bagaimanakah pandangan dunia Widi Widajat dengan realitas Sosio Historis yang merefleksikan kondisi masyarakat Jawa pada saat penciptaan novel *Bandjire Bengawan Sala*?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan struktur intrinsik khususnya yang berupa fakta cerita dan tema yaitu tokoh, alur dan latar, kaitannya dengan strukturalisme genetik yang terdapat dalam novel *Bandjire Bengawan Sala* karya Widi Widajat.
2. Mendeskripsikan genetika novel yaitu kondisi sosial masyarakat dalam novel *Bandjire Bengawan Sala*.
3. Mendeskripsikan pandangan dunia pengarang dalam novel *Bandjire Bengawan Sala*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini ada dua yakni:

a. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca mengapresiasi sastra. Selain itu, hasil penelitian yang diperoleh dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengajaran sastra dalam proses belajar mengajar.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang makna karya sastra. Kemudian dapat digunakan sebagai sarana untuk mawas diri. Diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa Jawa, sehingga timbul keinginan untuk mengadakan penelitian strukturalisme genetik.

G. Batasan Istilah

1. Analisis Struktural

Adalah pengkajian, pengidentifikasian, pendeskripsian fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik dari suatu fiksi.

2. Strukturalisme Genetik

Adalah pendekatan yang bertolak dari pengertian bahwa karya sastra dapat dipahami asal usul terjadinya dari latar belakang struktur sosial tertentu.

3. Analisis Strukturalisme Genetik

Adalah cara pengkajian atau memahami karya sastra hubungannya dengan pengarang dan realitas sosial politik, menyatukan analisis struktur karya sastra dengan analisis sosiologi sastra.

4. Biografi Pengarang

Adalah riwayat hidup pengarang yang mencakup latar belakang budaya, lingkungan, dan kepribadian pengarang yang dapat dituangkan melalui karya-karyanya.

5. Hubungan

Adalah kaitannya kualitas langsung maupun tidak langsung antara unsur satu dengan yang lain.

6. Latar

Adalah landas tumpu, tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadi peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

7. Latar sosial budaya

Adalah mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat, seperti kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, pandangan hidup, sikap hidup, cara berfikir, status sosial dan sebagainya.

8. Moral yang tergradasi

Adalah nilai-nilai yang tumbuh dan diyakini masyarakat dan pengarang yang berada pada kondisi memburuk.

9. Pandangan Dunia Pengarang

Adalah pandangan penulis dalam suatu karya sastra, bukan sebagai individu tetapi sebagai wakil golongan masyarakat, sebagai juru bicara yang mewakili kelasnya yang ditentukan oleh situasi sosialnya sebagai manusia.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Strukturalisme Genetik Sebagai Sebuah Pendekatan

1. Mimetik

Dalam menulis karya sastra pengarang tidak hanya meniru fakta secara mentah-mentah, namun disertai dengan daya kreatifitas dan dari proses perenungan yang mendalam terhadap persoalan hidup. Hal ini berangkat dari teori Aristoteles yang mengatakan bahwa proses penciptaan karya sastra tidak hanya menggambarkan tetapi juga menciptakan sebuah dunia baru. Mengenai kebenaran dalam dunia fiksi tidak harus sejalan dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata. Di dalam dunia fiksi, hal-hal yang idak mungkin terjadi atau sesuatu yang tidak bisa diterima akal sehat, sah-sah saja terjadi. Namun, pengarang harus benar-benar lebih jeli meyakinkan “kebenaran” yang dikemukakannya karena dimungkinkan muncul ketegangan yang ditimbulkan antar kefaktual dan keimajinatifan. Hal ini merupakan persoalan yang esensial terjadi dalam karya sastra (Teeuw, 1984:230). Ketegangan yang terjadi karena hubungan antara kebenaran imajinatif juga bersumber pada pandangan Aristoteles bahwa sastra merupakan paduan antara unsur mimesis dan kreatif. Menurut teori Mimetik, karya sastra adalah tiruan atau cermin kehidupan sedangkan menurut teori kreatifitas karya sastra merupakan hasil kreatif pengarang. Sehingga karya sastra dipandang sebagai hal yang baru (tercipta) yang hadir dengan pengecekan atas kebenarnnya tidak wajib dicari (Luxembrug, dkk, 1986:20)

2. Pendekatan Sosiologi Sastra

Pendekatan dengan sosiologi sastra berawal dari sebuah pemikiran oleh faktor-faktor sosial yang tumbuh dalam masyarakat berpengaruh dan melatarbelakangi keberadaan karya sastra. Sastra sangat erat berkaitan dengan masyarakat dan lingkungan sosial yang merupakan asal mula karya sastra itu diciptakan. Karya sastra muncul karena adanya pandangan, pemikiran, dan imajinasi pengarang yang berkaitan dengan kenyataan kehidupan. Ada suatu kesadaran bahwa karya sastra dikondisikan oleh lingkungan sosial. Junus (1986:3) membagi pendekatan sosiologi sastra menjadi: (a) karya sastra dilihat dari dokumen sosio budaya, (b) Penelitian mengenai penghasilan dan pemasaran karya sastra, (c) penelitian tentang penerimaan masyarakat terhadap karya dari seorang penulis tertentu dan apa sebabnya, (d) pengaruh sosio budaya terhadap penciptaan karya sastra, (e) pendekatan *Genetic Strukturalisme* dari Goldmann, (f) Pendekatan Durignaud yang melihat mekanisme universal dari seni, termasuk sastra. Hal ini menunjukkan bahwa didalam penelitian melalui pendekatan sosiologi sastra dapat digunakan untuk memahami atau menganalisis sebuah karya sastra.

Adanya lintas disiplin antara sosiologi dan ilmu sastra, sangat membantu peneliti yang ingin mengetahui historis serta budaya masyarakat yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Hal ini dikarenakan sosiologi sastra dapat membantu memahami kehidupan manusia. Sastra sebagai suatu lembaga menampilkan kehidupan tersebut dengan menggunakan bahasa yang merupakan sebuah kenyataan sosial. Oleh karena itu penelitian yang berhubungan dengan sastra dan

masyarakat dapat ditempuh melalui sosiologi sastra. Sedangkan untuk memahami sebuah novel banyak sekali pendekatan yang digunakan antara lain yakni strukturalisme genetik.

2. Strukturalisme Genetik

Seorang ahli dari Perancis pencetus pendekatan strukturalisme genetik yakni Lucien Goldmann. Pendekatan ini merupakan satu-satunya yang mampu merekonstruksikan pandangan dunia pengarang. Goldmann menyebutkan teorinya sebagai strukturalisme genetik karena percaya bahwa karya sastra merupakan struktur. Akan tetapi struktur itu bukanlah yang statis melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung. Ia memakai istilah *strukturalisme* karena lebih tertarik pada struktur kategori yang ada dalam dunia visi dan kurang tertarik pada isinya. Dengan kata lain Goldmann memusatkan memusatkan perhatiannya pada hubungan antara suatu visi dunia dengan kondisi historis yang memunculkannya.

Menurut Goldmann (1989:8), yang berpendapat bahwa pendekatan strukturalisme genetik pada prinsipnya menitikberatkan unsur genetik, asal usul munculnya karya sastra dengan memperhatikan unsur sosiologis dan unsur budaya yang melatar belakangi lahirnya karya sastra tersebut dengan tetap mempertahankan unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra.

Teori dan metode strukturalisme genetik merupakan sintesis dari kecenderungan yang berbeda dalam perkembangan teori sastra dan teori sosial sastra. Sebagai penompang teorinya tersebut Goldmann membangun seperangkat kategori yang saling bertalian satu sama lain sehingga membentuk apa yang

disebut sebagai strukturalisme genetik. Faruk (1999:2) menyebutkan kategori-kategori itu ialah fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia, pemahaman dan penjelasan.

Menurut teori Goldmann, teori strukturalisme genetik ditawarkan pada karya sastra yang berbobot, karena karya sastra yang berbobot seperti itu terkandung berbagai aspek kehidupan yang problematis. Semata-mata dalam karya sastra tersebut secara bebas memasuki wilayah kehidupan, ruang-ruang kosong sebagaimana disajikan oleh pengarangnya. Menurut Goldmann hanya karya besar yang mampu untuk mengungkapkan pandangan dunia.

Akan tetapi berbeda dengan pendapat Endraswara (2003:60), yakni menyebutkan bahwasanya baik objek penelitian ke arah karya sastra besar maupun karya sastra biasa, yang penting strukturalisme genetik mampu mengungkapkan fakta kemanusiaan. Fakta ini memiliki struktur bermakna karena merupakan pantulan respon-respon subjektif korelatif dan individual dalam masyarakat.

Jadi dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah sebuah produk dari proses sejarah yang terus berlangsung dan mempunyai hubungan antara suatu visi dunia dengan kondisi historis yang memunculkannya. Penelitian ini mengacu pada pendapat Endraswara (2003:60), bahwasanya untuk menggunakan strukturalisme genetik dalam memahami karya sastra tidak harus menggunakan objek kaji sebuah karya sastra yang berbobot, karya sastra besar atau karya sastra agung. Karena objek kaji dalam penelitian ini adalah novel *Bandjire Bengawan Sala* karya Widi Widayat yakni novel yang belum tergolong

novel agung. Meskipun demikian novel ini berkualitas jika dipandang dari pengarangnya.

Terciptanya sebuah karya sastra tidak lepas dari pengarang, sehingga karya sastra yang diciptakan dipengaruhi oleh kualitas pengarang. Selain itu ada hal menarik yakni sosio historis dalam novel ini yang akan sangat menarik jika diungkap. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik karena teori tersebut sesuai dengan permasalahan yang ada sesuai dengan yang telah dipaparkan dalam identifikasi masalah. Berikut adalah kategori-kategori yang bertalian satu sama lain sehingga membentuk strukturalisme genetik:

a. Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan adalah segala hasil aktivitas atau perilaku manusia baik yang verbal maupun yang fisik, yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Menurut Faruk (1999:12), fakta ini dapat berwujud aktivitas sosial tertentu, aktivitas politik tertentu, maupun kreasi kultural seperti filsafat, seni rupa, seni patung, dan seni sastra.

Pemahaman mengenai fakta-fakta kemanusiaan harus mempertimbangkan struktur dan artinya. Dengan kata lain, fakta-fakta itu merupakan hasil usaha manusia mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam hubungannya dengan dunia sekitar.

b. Subjek Kolektif

Subjek kolektif adalah subjek yang berparadigma dengan subjek fakta sosial (historis). Subjek ini juga disebut subjek trans individual. Goldmann mengatakan (dalam Faruk, 1999:14-15) revolusi sosial, politik, ekonomi, dan

karya-karya kultural yang besar, merupakan fakta sosial (historis). Individu dengan dorongan libidonya tidak mampu menciptakannya, yang dapat menciptakannya hanya subjek trans individual. Subjek trans individual adalah subjek yang mengatasi individu, yang di dalamnya individu hanyalah merupakan bagian. Subjek trans individual adalah kumpulan individu-individu yang berdiri sendiri-sendiri, merupakan satu kesatuan atau satu kolektifitas.

c. Struktur Karya Sastra

Struktur karya sastra dalam hal ini novel menjadi suatu hal yang sangat penting. Struktur novel merupakan hal pokok yang harus diketahui dan dianalisis lebih lanjut lebih dulu sebelum menganalisis pandangan dunia pengarang. Struktur novel adalah hal-hal pokok dalam novel yang meliputi unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Mengenai novel, Goldmann mengatakan (dalam Faruk, 1999:18) bahwa novel adalah cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik dalam dunia yang juga terdegradasi. Pencarian itu dilakukan oleh seorang *hero* yang problematik. Tipe pahlawan (*hero*) dalam konsep Goldmann adalah seorang tokoh yang, meskipun memiliki kesadaran akut tentang berbagai kebobrokan masyarakat tempat ia hidup, tidak pernah sepenuhnya mampu melepaskan diri dari pengaruh-pengaruh bobrok tersebut.

Menurut Goldmann (dalam Faruk, 1999:18), novel merupakan suatu genre sastra yang bercirikan keterpecahan yang tidak terdamaikan dalam hubungan antara sang *hero* dengan dunia. Keterpecahan itulah yang menyebabkan dunia dan

hero sama-sama terdegradasi dalam hubungannya dengan nilai-nilai yang otentik. Keterpecahan itulah yang membuat sang *hero* menjadi problematik.

Menurut Endraswara untuk memahami karya sastra melalui teori strukturalisme genetik tidak hanya menggunakan tokoh *hero problematik* akan tetapi pandangan dunia pengarang atau gagasan yang disampaikan oleh pengarang akan nampak pada setiap tokoh yang ada dalam novel tersebut. Demikian halnya dalam penelitian ini pencarian mengenai pandangan dunia melalui setiap tokoh yang ada dalam novel sehingga tidak hanya pada tokoh *hero problematik*.

d. Pandangan Dunia

Goldmann (dalam Endaswara, 2003:57) berpendapat, karya sastra sebagai struktur bermakna itu akan mewakili pandangan dunia (*vision de monde*) penulis, tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang dideskripsikannya. Oleh karena itu, karya sastra tidak akan dapat dipahami secara utuh jika totalitas kehidupan masyarakat yang telah melahirkan teks sastra diabaikan begitu saja. Pengabaian unsur masyarakat berarti penelitian sastra menjadi pincang.

e. Dialektika Pemahaman-Penjelasan

Dialektika pemahaman penjelasan adalah suatu metode yang dikembangkan oleh Goldmann untuk memecahkan permasalahan dalam karya sastra berdasarkan pendekatan strukturalisme genetik. Metode dialektika ini terdiri atas dua pasangan konsep, yaitu *keseluruhan-bagian* dan *pemahaman-penjelasan*.

Keseluruhan tidak dapat dipahami tanpa bagian dan bagian tidak dapat dimengerti tanpa keseluruhan. Sebagai struktur yang koheren, karya sastra merupakan satuan yang dibangun dari bagian-bagian yang lebih kecil. Untuk memahami hal itu dapat dilakukan dengan konsep *keseluruhan-bagian* diatas. Pemahaman karya sastra sebagai keseluruhan tersebut harus dilanjutkan dengan usaha menjelaskannya dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar. Goldmann (dalam Faruk, 1999:20) menjelaskan bahwa *Pemahaman* adalah usaha mendeskripsikan struktur objek yang dipelajari, sedangkan *penjelasan* adalah usaha menggabungkannya kedalam struktur yang lebih besar.

B. Strukturalisme Genetik dan Unsur Pembangunnya

Secara sederhana, mengikuti pendapat Iswanto (Pradopo, 2001:62), penelitian dengan metode strukturalisme genetik dapat diformulasikan sebagai berikut. Pertama, penelitian harus dimulai pada unsur instrinsik karya sastra. Kedua, mengkaji latar belakang kehidupan sosial kelompok sosial pengarang karena ia merupakan bagian dari komunitas kelompok tertentu. Ketiga, mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan pengarang. Dari ketiga langkah tersebut akan diperoleh abstraksi pandangan dunia pengarang yang diperjuangkan oleh tokoh problematik yang biasanya adalah tokoh utama.

Pengertian unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra yang berupa novel. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang

membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung membangun cerita dalam novel. Kepaduan antar unsur intrinsik inilah yang membuat novel terwujud. Menurut Nurgiyantoro (1998:23) unsur-unsur intrinsik novel meliputi tema, alur, penokohan, latar, tegangan dan padahan, suasana, pusat pengisahan, dan gaya bahasa.

Menurut Sudjiman (1992:16-103) menguraikan intrinsik novel meliputi tokoh dan penokohan, alur cerita, latar, tema dan amanat, pengarang penyalin cerita, sudut pandang dan fokus pengisahan, komentar pencerita dan cakapan, teknik pencitraan, dan waktu cerita, dan waktu pencitraan. Sedangkan Sumardjo (1991:37) berpendapat mengenai unsur yang membentuk novel antara lain adalah peristiwa cerita (alur atau plot), tokoh cerita atau karakter, tema cerita dan latar cerita (*setting*).

1. Alur

Cara pengarang menyalin kejadian-kejadian secara beruntun. Kejadian yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita atau dapat dikatakan yang berurutan diibaratkan kerangka cerita. Menurut Tarigan (1991:126) yang dimaksudkan dengan alur atau plot adalah struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama. Sedangkan Aminudin (1995:83) menyebutkan pengertian alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Jadi pengertian alur adalah tahapan-tahapan peristiwa dalam karya sastra yang disusun berdasarkan hukum sebab akibat.

2. Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh sebagai pelaku itu disebut dengan penokohan. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (1998:165), penokohan mengandung pengertian yang lebih luas dari pada tokoh, sebab istilah penokohan sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca.

Berdasarkan perwatakan, Nurgiyantoro (1998:181) membedakan menjadi tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana ialah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu. Sifat dan tingkah lakunya bersifat datar. Monoton, hanya mencerminkan satu watak. Sedangkan tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki berbagai kemungkinan sisi kehidupannya dapat menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam dan sulit diduga.

Sedangkan dilihat dari peran tokoh dalam pengembangan plot, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peranan penting dalam cerita. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang keberaannya untuk membantu atau mendukung tokoh utama. Selain

itu tokoh figuran adalah tokoh yang pemunculannya hanya sekilas dan tidak dideskripsikan secara jelas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah gambaran watak tokoh yang ditampilkan pengarang dalam suatu cerita tokoh adalah orangnya yang ditampilkan pengarang dalam suatu cerita tokoh adalah orangnya yang ditampilkan pengarang dalam suatu cerita. Sedangkan dalam penelitian ini tokoh yang akan dibahas mengutamakan pada tokoh utama yakni Widarto, karena dengan tokoh inilah dan dibantu dengan pendeskripsian tokoh tambahan yang lain akan ditemukan pandangan dunia pengarang yang terdapat dalam novel ini.

3. Latar

Isitilah latar dalam Kamus Istilah Sastra yaitu waktu dan tempat terjadinya lakuan didalam karya sastra atau drama. Menurut Tarigan (1991:136) latar dapat dipergunakan untuk mengenali kembali dan melukiskan dengan mudah diingat untuk memperbesar keyakinan terhadap tokoh dan tindakannya, relasi yang lebih langsung dengan arti keseluruhan dan arti keseluruhan dan arti umum dari suatu cerita, digunakan untuk maksud-maksud tertentu dan terarah penciptaan atmosfir (suasana) yang bermanfaat. Sesuai dengan pendapat Aminudin (1995 : 67) *setting* adalah latar peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis. Sedangkan fungsi latar menurut Sudjiman (1991 : 46) yaitu memberikan informasi tentang situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya. Jadi pengertian latar adalah waktu dan tempat terjadinya peristiwa dalam karya sastra yang menjadikan cerita tampak lebih hidup dan logis serta dapat menggerakkan perasaan dan emosi

pembaca. Pembagian latar menurut Nurgiyanto (1998:227) dibedakan kedalam unsur pokok yaitu tempat, waktu dan sosial.

a. Latar tempat

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat dipergunakan mungkin berupa nama negara, kota, kecamatan, desa, jalan, sungai dan sebagainya. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan dengan sifat, keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Masing-masing tempat memiliki karakteristik sendiri yang membedakan dengan tempat yang lain. Deskripsi tempat secara teliti dan realistis untuk memberikan kesan pada pembaca seolah-olah hal yang diceritakan itu sungguh ada dan terjadi, untuk mendeskripsikan suatu tempat secara meyakinkan, pengarang perlu menguasai medan. Menurut Nurgiyantoro (1995:227), keberhasilan latar tempat ditentukan oleh ketepatan deskripsi, fungsi, dan keterpaduannya dengan unsur latar yang lain sehingga saling bertaut dan melengkapi.

b. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Menurut Nurgiyantoro (1998:230) biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Ada kalanya latar waktu justru nampak samar, ditunjukkan secara jelas. Karya fiksi yang demikian tidak menonjolkan unsur waktu karena memang tidak penting untuk ditonjolkan dengan kaitan logika ceritanya. Hal lain masalah waktu dalam karya sastra fiksi sering dihubungkan

dengan lamanya waktu yang sering digunakan dalam cerita. Ada novel yang membutuhkan waktu sepanjang hayat tokoh, ada yang relatif pendek. Nurgiyantoro (1995:231) berpendapat bahwa ketidaksesuaian akan menyebabkan anakronisme, yaitu waktu peristiwa dalam cerita tidak sesuai dengan waktu yang terjadi dalam dunia nyata, sehingga pembaca merasa dibohongi.

Jadi, segala sesuatu yang menyangkut dengan hubungan dengan waktu, langsung atau tidak langsung harus sesuai dengan acuannya, baik faktual maupun sejarah. Latar waktu memang penting dalam suatu karya fiksi, namun latar tersebut harus juga dikaitkan dengan latar tempat maupun sosial sehingga membentuk jalan cerita yang utuh dan saling berkaitan.

c. Latar Sosial

Latar sosial adalah latar yang menyangkut dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang diceritakan dalam cerita. Hal tersebut menurut Nurguyantoro (1995:234), mencakup tata cara kehidupan sosial masyarakat yaitu kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup cara berfikir, status sosial termasuk latar spiritual dan lain-lain. Latar sosial dapat menggambarkan suasana kedaerahan suasana daerah tertentu dapat dilihat melalui kehidupan sosial masyarakat, dapat pula melalui penggunaan bahasa daerah atau dialek-dialek tertentu dan nama-nama tokoh. Pengarang adalah makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-harinya dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial dalam masyarakatnya.

Dengan demikian mau tidak mau nilai-nilai sosial tersebut akan berpengaruh terhadap penulisan karyanya. Latar sosial merupakan kepaduan

antara unsur tempat dan waktu. Berbagai pengertian latar diatas dapat diambil intinya bahwa pengertian latar adalah waktu dan tempat terjadinya peristiwa dalam karya sastra yang menjadikan cerita tampak lebih hidup dan logis serta dapat menggerakkan perasaan dan emosi pembaca.

d. Latar Suasana

Suasana akan terbina apabila unsur cerita yang lain berjalan dengan baik, suasana plot yang baik, setting yang tepat. Menurut Suhariato (1998:35) menyatakan segala peristiwa yang dialami oleh tokoh suatu cerita maka disebut dengan suasana. Suasana sering disebut dengan *mood* yang mempunyai kedudukan penting, karena dapat menghidupkan suatu cerita dan dapat membawa pembaca masuk ke dalam cerita yang dialami tokoh.

4. Tema

Tema merupakan gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu cerita rekaan. Tema sering disebut juga dasar cerita, yakni pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Tema adalah pandangan hidup tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk atau membangun dasar atau gagasan utama dari suatu karya sastra.

Menurut Sumardjo (1991:91) menyebutkan secara singkat bahwa tema adalah ide sebuah cerita. Batasan-batasan tema tersebut dapat disimpulkan pengertian ide, pikiran utama sebagai pangkal tolak pengarang untuk menyusun cerita.

Jadi dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tema adalah kesimpulan yang didasarkan atas keseluruhan isi cerita yang tidak berdasarkan

atas bagian-bagian tertentu saja. Tema pula yang membuat karya lebih penting dari pada sekedar bacaan hiburan semata.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* adalah cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi.

Nurgiantoro (1995:23), berpendapat bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Dengan kata lain, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang mempengaruhi cerita dalam suatu karya sastra, namun unsur tersebut tidak ikut menjadi bagian didalamnya.

C. Biografi Pengarang

Studi ekstrinsik suatu karya sastra kadang-kadang hanya mengaitkan sastra dengan konteks sosialnya atau dengan perkembangan sebelumnya saja, namun kadang-kadang juga melacak sebab musabab pertumbuhan sastra dan segi usulnya (Wellek dan Warren, 1989:79). Dengan demikian, unsur ekstrinsik memiliki sejumlah unsur pendukung, yaitu biografi pengarang, psikologi, keadaan lingkungan pengarang dan pandangan hidup suatu bangsa dan sebagainya.

Biografi pengarang telah lama dipergunakan sebagai titik tolak dalam telaah sastra. Hal ini berdasarkan asumsi oleh Hartoko dan Rahmanto (1986:27) bahwa karya sastra merupakan ungkapan subjektif mengenai pribadi pengarang yang berkreasi. Di pihak lain yakni Wellek dan Warren berpendapat bahwa

penyebab utama lahirnya karya sastra adalah penciptanya sendiri, yakni Sang Pengarang. Biografi berfungsi sebagai hiburan karena menyajikan kehidupan seorang pengarang yang jenius, menelusuri perkembangan moral, mental dan intelektual yang menarik, serta pula sebagai studi yang sistematis psikologi pengarang yang kreatif. Namun yang terpenting dalam studi sastra adalah biografi berfungsi menerangkan dan menjelaskan proses penciptaan karya sastra yang sebenarnya.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan menggunakan ditinjau serupa dengan penelitian novel *Bandjire Bengawan Sala* melalui kajian Strukturalisme Genetik dalam sastra yaitu penelitian yang dilakukan Desiana sinta Wardani (2009) yang berjudul Strukturalisme Genetik Novel *Dom Sumurup ing Banyu* karya Suparto Brata.

Desiana Sinta Wardani sebagai peneliti, ia menggunakan pendekatan strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh Goldmann. Peneliti menyebutkan bahwa novel kajiannya adalah novel Agung, sehingga dapat dikaji menggunakan teori Goldmann tersebut. Penelitian tersebut mengungkapkan beberapa fakta serita yang terbagi menjadi 3 yakni: (a) tokoh, (b) alur, dan (3) latar.

Tokoh yang ia kaji adalah tokoh yang bermasalah atau hero problematik yang dihadapkan dengan kondisi sosial yang memburuk sehingga berusaha untuk memperjuangkan nilai-nilai otentik yang hendak disampaikan oleh pengarang. Alur dalam novel *Dom Sumurup ing Banyu* ini dihadirkan dalam rangka

memperjelas tokoh hero problematik. Latar novel yang diteliti adalah kehidupan masyarakat Indonesia pada masa pasca perjanjian Renville yaitu pada tahun 1948. Sedangkan tema yakni berkisah tentang perjuangan pemuda Indonesia melindungi bangsa Indonesia dari Kolonialisme. Hubungan genetika antar struktur novel *Dom Sumurup ing Banyu* yang berupa fakta cerita serta tema dan pandangan dunia pengarang tentang kondisi sosial historis masyarakat Indonesia pada tahun 1948.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *kualitatif*. Hal tersebut dikarenakan data yang dikumpulkan merupakan data deskriptif berupa kata-kata. Penelitian ini dikonkretkan dengan metode strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh Goldmann (dalam Faruk, 1999:20) sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan unsur intrinsik latar sosial novel *Bandjire Bengawan Sala* karya Widi Widajat berdasarkan data yang dicatat dengan komputer. Dengan menggunakan riset kepustakaan, diabstraksi pandangan dunia pengarang lewat struktur internal dan eksternalnya.
- b. Mengkaji kondisi sosial Widi Widajat untuk memperoleh pandangan dunia. Hal itu dimaksudkan untuk menyesuaikan pandangan dunia yang terdapat dalam novel *Bandjire Bengawan Sala* karya Widi Widajat.
- c. Mengkaji aspek eksternal yang nyata seperti kondisi sosial, ekonomi, politik dan budaya pada saat munculnya novel ini, selanjutnya akan diperoleh gambaran mengenai munculnya novel *Bandjire Bengawan Sala* karya Widi Widajat lengkap dengan dunia pengarangnya.
- d. Mengembalikan pandangan dunia Widi Widajat sebagai kondisi eksternal yakni ekstrinsik ke dalam kondisi internal yakni struktur intrinsik novel *Bandjire Bengawan Sala* karya Widi Widajat. Dengan memadukan keduanya, akan diperoleh kebulatan hasil analisis sosiologi sastra, yakni menggunakan strukturalisme genetik.

B. Sumber Data

Sumber data primer diperoleh dari novel *Bandjire Bengawan Sala* karya Widi Widajat yang diterbitkan oleh Toko “KENG” di Semarang pada tahun 1965. Tebal buku 61 halaman yang berisi tujuh sub judul. Sedangkan sumber data sekundernya yaitu referensi yang memberikan keterangan tentang novel *Bandjire Bengawan Sala*, serta referensi tentang fenomena kondisi sosial budaya masyarakat kota Solo yang bisa mendukung penelitian ini. Selain data tersebut, penelitian ini juga memerlukan data yang berupa pandangan dunia pengarang dan kelompok sosialnya. Data diperoleh dari biografi pengarang, lingkungan sosial pengarang, gagasan dan hubungan pengarang dengan komunitas tertentu yang ada dalam masyarakat

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah teknik baca catat dan obeservasi kepustakaan. Teknik baca catat adalah sebuah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan membaca novel *Bandjire Bengawan Sala* dan selanjutnya dicatat ke dalam kartu data yang telah disiapkan.

Teknik baca digunakan untuk memperoleh data dengan jalan:

1. Membaca secara berulang-ulang dengan cermat dan teliti novel *Bandjire Bengawan Sala* untuk mendapatkan data yang berisi data verbal setelah novel dibaca.

2. Hal yang penting atau indikator yang bersangkutan dengan kondisi sosial budaya yang didapat melalui struktur novel *Bandjire Bengawan Sala* ditandai.
3. Isi informasi pesaan bacaan yang berkaitan dengan struktur novel dan kondisi sosial dipahami dan dimaknai.

Teknik catat adalah kegiatan pencatatan semua data yang diperoleh dari pembacaan teks sastra dan literatur lainnya dengan menggunakan kartu data. Teknik tersebut dipakai untuk mencatat data deskripsi verbal mengenai struktur novel yang berupa fakta cerita hasil pembacaan novel *Bandjire Bengawan Sala*. Teknik catat diperoleh dengan jalan:

1. Mencatat hal-hal yang terkait antara struktur novel dengan kondisi masyarakat dalam novel kedalam kartu data dalam bentuk kutipan.
2. Data yang telah dicatat diberi kode pada kartu data dengan penomoran secara berurutan dan dikelompokkan sesuai kategori yang ada untuk memudahkan analisis.
3. Data yang telah terkumpul dianalisis sesuai dengan hal-hal yang melekat dalam struktur novel serta kondisi sosial budayanya, kemudian didokumentasikan untuk dipakai sebagai sumber informasi dalam kerja penelitian.

Teknik riset kepustakaan adalah teknik yang digunakan untuk mencari, menemukan, dan menelaah berbagai buku (kepustakaan) sebagai sumber tertulis yang menyatakan kondisi sosial eksternal seperti politik, ekonomi, sejarah, sosial budaya yang melatar belakangi kelahiran novel *Bandjire Bengawan Sala*.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah penelitian sendiri (human instrument) sebagai instrument utama, sedangkan instrument pendukungnya yaitu kartu data.

E. Teknik Keabsahan Data

Validitas yang digunakan adalah validitas semantis, yaitu dengan melihat seberapa jauh data dapat dimaknai sesuai konteksnya. Sedangkan untuk reliabilitas data, peneliti membaca karya sastra novel *Bandjire Bengawan Sala* secara berulang-ulang (*intra-rater*), agar diperoleh data dengan hasil yang *ajeg* atau konsisten.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis *deskriptif kualitatif*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian dan pembahasan ini terdiri dari struktur novel yakni alur, tokoh, latar, tema dan struktur genetika yakni keterkaitan antara keadaan dunia nyata dengan keadaan dunia fiksi dari novel *Bandjire Bengawan Sala* karya Widi Widajati serta pandangan dunia pengarang dalam novel tersebut yang mampu mengungkapkan asal usul penciptaan novel.

A. Hasil Penelitian

1. Struktur Novel

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran mengenai deskripsi struktur novel yang berupa fakta cerita serta tema dalam novel *Bandjire Bengawan Sala* karya Widi Widajati. Data-data yang terdapat dalam tabel akan diuraikan dalam pembahasan. Berikut disampaikan tabel struktur novel.

Tabel 1. Struktur Novel

Struktur Novel	Keterangan	No Data
Alur	Menganalisis hal-hal yang dialami oleh tokoh dalam novel untuk mengetahui alur cerita.	4, 4, 5, 5, 5, 9, 17, 47, 48, 50, 56, 56, 56, 56, 56, 56, 58.

Tabel Lanjutan

Struktur Novel	Keterangan	No Data
Tokoh	Menganalisis tokoh-tokoh dalam novel guna mengetahui pandangan pengarang yang terdapat dalam novel.	10, 16, 17, 18, 40, 43.
Latar	Menganalisis pendeskripsian latar dalam novel, baik latar tempat, latar waktu maupun latar sosial guna membantu peneliti untuk mengetahui keberadaan tokoh yang merefleksikan pandangan dunia pengarang.	3, 6, 8, 16.
Sudut Pandang	Menganalisis data dalam novel guna mengetahui kedudukan pengarang dalam novel.	50, 51, 52, 58.
Tema	Menganalisis novel melalui struktur novel guna mengetahui tema cerita pada novel.	58

Berdasarkan data-data yang terdapat dalam tabel 1 diperoleh gambaran struktur novel *Bandjire Bengawan Sala* berupa fakta cerita meliputi tokoh, alur, dan latar serta tema. Dalam strukturalisme genetik, penokohan difokuskan kepada tokoh yang bermasalah dimana tengah dihadapkan dengan kondisi sosial yang memburuk sehingga tokoh tersebut berusaha mendapatkan nilai-nilai otentik. Tokoh-tokoh tersebut adalah Djumitri, Suparta, Widarta dan Kusumastuti.

Melalui tokoh-tokoh inilah pengarang menyuarakan pandangannya mengenai realitas sosial pada tahun 1965.

Berdasarkan data-data yang terdapat dalam tabel 1, diperoleh gambaran bahwa alur yang terdapat dalam novel adalah progresif dimana penceritaan dimulai dari tahap awal, tengah dan akhir. Sehingga alur yang disampaikan berupa kronologis, yakni (a)Pemaparan: peristiwa Djumitri dikenalkan dengan Paiman oleh suaminya. (b)Pengawatan: peristiwa Widarto tertarik atau gandrung dengan pesinden Arumdal. (c)Penanjakan: peristiwa terbunuhnya Widarto dan Djumitri, akhirnya Partopranoto bunuh diri. (d)Klimaks: peristiwa tertabraknya mobil yang ditumpangi Den Ayu Partopranoto dan sopirnya akhirnya masuk ke sungai Bengawan Solo yang airnya tengah meluap. (e)Peleraian: peristiwa laporan tukang becak kepada polisi untuk mengusut masalah masuknya mobil ke sungai, yang disebabkan truk yang mogok di tengah jalan dekat jembatan Jurug.

Berdasarkan data-data yang terdapat dalam tabel 1, diketahui bahwa latar yang terdapat dalam novel sangatlah penting untuk menunjukan waktu, kapan dan dimana kejadian-kejadian yang dialami oleh tokoh guna merefleksikan pandangan dunia pengarang. Latar tempat dalam struktur novel ini adalah daerah Solo dan sekitarnya. Sungai Bengawan Solo dipilih oleh pengarang sebagai latar akhir dari novel ini. Latar waktu dalam novel ini yakni sekitar tahun 1960an. Sedangkan latar sosial dalam novel ini adalah gambaran dari keadaan masyarakat dalam wujud kelompok sosial, adat istiadat, cara hidup, pergaulan dan bahasa yang menjadi dasar terjadinya peristiwa.

Berdasarkan data-data pada tabel 1, yakni dalam cerita novel *Bandjire Bengawan Sala*, sudut pandang yang digunakan pengarang adalah sudut pandang orang ketiga serba tahu. Pengarang hanya menjadi pengamat yang maha tahu. Dalam novel ini pengarang mengisahkan cerita dengan menggunakan sarana penceritaan narasi dan dialog.

Berdasarkan data-data pada tabel 1, yakni digambarkan mengenai tema pada cerita novel ini yakni penderitaan. Hal tersebut dapat dilihat dari semua hal yang terjadi dan dialami oleh tokoh. Dalam segi tema terdapat kesamaan dari cerita dalam novel dan realita di masyarakat Solo pada tahun 1965, tahun dimana novel ini diciptakan. Pada saat itu warga Solo tengah mengalami penderitaan yakni terkena musibah banjir yang memberi dampak buruk bagi warga. Sedangkan tema penderitaan dalam novel terjadi pada para tokoh yakni tewasnya keluarga Suparto yang diakhiri dengan hanyutnya Kusumastuti di luapan air sungai Bengawan Solo karena banjir.

2. Hubungan Genetik antar Struktur Novel *Bandjire Bengawan Sala* dengan Pandangan Dunia Pengarang

Dalam penelitian novel ini ditemukan keterkaitan antara struktur novel dengan realitas sosial pada masa penciptaan novel tersebut. Hal-hal yang menyangkut relitas sosial yang terjadi pada masa penciptaan novel akan dibahas kemudian akan diperbandingkan dengan struktur pada novel. Gambaran struktur novel *Bandjire Bengawan Sala* berupa fakta cerita meliputi tokoh, alur, dan latar serta tema. Penokohan difokuskan kepada tokoh yang bermasalah yang

dihadapkan dengan kondisi sosial yang memburuk yaitu Djumitri, Suparta, Widarta dan Kusumastuti. Melalui tokoh-tokoh inilah pengarang menyuarakan pandangannya mengenai realitas sosial pada tahun 1965. Pada tahun 1965, warga Solo dan sekitarnya dikejutkan dengan musibah banjir yang hampir menenggelamkan sebagian kota Solo akibat meluapnya air pada tanggul sungai Bengawan Solo.

Gambaran bahwa alur yang terdapat dalam struktur novel adalah progresif dimana penceritaan dimulai dari tahap awal, tengah dan akhir. Sehingga alur yang disampaikan berupa kronologis. Diawali dengan pengenalan Djumitri kepada Paiman karena ketidakpuasan Djumitri kepada Suparto, suaminya. Hingga diakhiri dengan terbunuhnya para tokoh utama di kota Solo dan hanyutnya Kusumastuti di sungai Bengawan Solo. Dalam novel diceritakan bahwasannya terjadi banjir akibat hujan yang melanda kota Solo dan sekitarnya hingga berhari-hari. Dalam realita memang demikian adanya, pada tahun 1965 terjadi banjir besar di kota Solo akibat hujan lebat yang melanda hingga kurang lebih 3hari, sehingga menjebolkan tanggul Bengawan Solo karena luapan air. Disinilah pengarang menyuarakan pandangannya mewakili kelas sosial tertentu yakni warga desa yang tinggal disepinggir sungai yang kebanyakan dari mereka adalah masyarakat kurang mampu yang menggantung hidupnya kepada sungai Bengawan Solo.

Tabel 2. Tabel Hubungan Genetik

No.	Struktur Novel	Keterangan	Pandangan Dunia Pengarang	Hubungan Genetik
1.	Tokoh	Perjuangan tokoh yaitu Widarto dan lain-lain dalam pencarian jati diri, melawan hawa nafsu, dan terhindar dari pergaulan bebas yang menandakan tergradasinya moral.	<p>Kepedulian Widi Widajat mengenai status sosial.</p> <p>Kepedulian Widi Widajat mengenai pergaulan muda-mudi pada masa penciptaan novel.</p> <p>Kepedulian Widi Widajat mengenai akibat pada masyarakat karena bencana banjir kota Solo pada tahun 1965.</p>	<p>Melalui tokoh, pengarang menyuarakan pendapat dan pandangannya mengenai moral yang telah tergradasi.</p>
2.	Alur	Alur yang terdapat dalam struktur novel adalah progresif dimana penceritaan dimulai dari tahap	<p>Kepedulian Widi Widajat mengenai status sosial.</p> <p>Kepedulian Widi Widajat mengenai</p>	<p>Penggambaran salah satu unsur instrinsik yakni alur, digunakan untuk</p>

Tabel Lanjutan

No.	Struktur Novel	Keterangan	Pandangan Dunia Pengarang	Hubungan Genetik
		awal, tengah dan akhir. Sehingga alur yang disampaikan berupa kronologis.	pergaulan muda-mudi pada masa penciptaan novel. - Kepedulian Widi Widajat mengenai akibat pada masyarakat karena bencana banjir kota Solo pada tahun 1965.	mendesripsikan dan memperjelas keberadaan tokoh dalam hubungannya dengan pandangan dunia Widi Widajat.
3.	Latar	Latar tempat: Muntilan, Ungaran, Solo, Madiun, Tman Jurug, dan Bengawan Solo. Latar waktu adalah tahun 1965. Latar social yaitu keadaan masyarakat kota Semarang dan Solo pada tahun	- Kepedulian Widi Widajat mengenai status sosial. - Kepedulian Widi Widajat mengenai pergaulan muda-mudi pada masa penciptaan novel. - Kepedulian Widi Widajat mengenai akibat pada	Latar digunakan untuk memperjelas kebaeradaan penokohan dalam hubungannya dengan pandangan dunia Widi widajat dalam novel.

Tabel Lanjutan

No.	Struktur Novel	Keterangan	Pandangan Dunia Pengarang	Hubungan Genetik
		1965.	masyarakat karena bencana banjir kota Solo pada tahun 1965.	
4.	Sudut Pandang	Sudut pandang yang digunakan pengarang adalah sudut pandang yang serba tahu. Pengarang hanya menjadi pengamat yang maha tahu.	<p>Kepedulian Widi Widajat mengenai status sosial.</p> <p>Kepedulian Widi Widajat mengenai pergaulan muda-mudi pada masa penciptaan novel.</p> <p>Kepedulian Widi Widajat mengenai akibat pada masyarakat karena bencana banjir kota Solo pada tahun 1965.</p>	Memperjelas dialog para tokoh yang mengandung pandangan dunia Widi Widajat selaku pengarang.

Tabel Lanjutan

No.	Struktur Novel	Keterangan	Pandangan Dunia Pengarang	Hubungan Genetik
5.	Tema	Novel ini bertema penderitaan. Hal tersebut dapat dilihat dari semua hal yang terjadi dan dialami oleh tokoh.	<p>Kepedulian Widi Widajat mengenai status sosial.</p> <p>Kepedulian Widi Widajat mengenai pergaulan muda-mudi pada masa penciptaan novel.</p> <p>Kepedulian Widi Widajat mengenai akibat pada masyarakat karena bencana banjir kota Solo pada tahun 1965.</p>	<p>Widi Widajat menampakkan pandangan dunianya melalui tema yang dihadirkan dalam novel, yaitu mengenai tokoh dalam kondisi moral yang tergradasi.</p>

3. Pandangan Dunia Pengarang dan Kelas Sosial

a. Biografi Pengarang

Biografi pengarang adalah salah satu unsur-unsur yang berada di luar karya sastra yang mempengaruhi pengarang dalam menulis karyanya. Dalam penelitian unsur ekstrinsiknya yakni biografi pengarang.

Widi Widajat dilahirkan di Imogiri, Bantul, Yogyakarta, pada tanggal 10 Mei 1928. Masa kecilnya dihabiskan di kota kelahirannya tersebut. Pada waktu masuk bangku SMP, ia pindah ke kota Solo, selama tiga tahun ia mengenyam jenjang pendidikan menengah pertama dan sesudah itu ia melanjutkan sekolahnya ke jenjang SMA, di sana ia memilih jurusan C atau jurusan ekonomi.

Widi Widajat adalah penulis roman, cerita silat dan sandiwara radio. Ia berkonsentrasi di cerita klasik dengan latar belakang Jawa. Ia membumbui karyanya dengan falsafah-falsafah yang sangat bermanfaat bagi semua kalangan. Widi Widajat merupakan pengarang novel yang cukup produktif, hasil karyanya yang berupa novel antara lain yang berjudul *Dhawet Ayu* (1994), *Bandjire Bengawan Sala* (1965) dan lain sebagainya.

Dalam diri Widi Widajat sebetulnya tidak mengalir darah kepengarangan dari pendahulunya. Pendidikannya juga tidak mendukung karena ilmu yang dipelajarinya adalah ekonomi. Sejak remaja Widi Widajat menaruh minat yang amat besar terhadap tulis menulis, baik dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Ia menyatakan bahwa kepengarangannya itu merupakan hasil belajar yang nekat-nekatan karena tidak melalui pendidikan formal. Kariernya sebagai penulis berbahasa Jawa dimulai pada tahun 1949, ketika ia menulis cerita untuk harian berbahasa Jawa Ekspres di Surabaya. Waktu itu Widi Widajat masih suka mengirimkan karangan tulisan tangan dan ternyata dimuat juga sebagai cerbung di harian tersebut. Sebelumnya ia juga telah mengajar menjadi wartawan (1947) di HU Pasifik Surakarta.

Namanya mulai dikenal masyarakat luas ketika novelnya yang berjudul *Tresna Abeja Pati* berhasil memenangkan juara pertama pada lomba penulisan novel yang diselenggarakan oleh majalah Panyebar Semangat pada tahun 1963. Banyak sekali karya yang telah ditulisnya, baik yang berbahasa Jawa maupun yang berbahasa Indonesia. Minatnya di bidang tulis menulis disalurkan ke dunia kewartawanan. Sejak tahun 1950, ia menjadi anggota redaksi majalah Surja Tjandra di Surakarta, kemudian harian Dwiwarna di kota yang sama. Pada tahun itu juga ia membantu majalah Panyebar Semangat di Surabaya dengan berbagai jenis karangan, hal ini berlangsung sampai tahun 1956. Tahun 1950-1953 ia menjadi koresponden harian Sin Min di Semarang, tahun 1950-1960 ia menjadi koresponden harian Sin Po Jakarta. Setahun lamanya, 1957-1958, Widi Widajat menjadi redaktur majalah Tjrita Tjekak di Surabaya. Sejak tahun 1963-1965 pengarang yang subur ini pernah memimpin majalah bulanan Tjandrakirana dan tahun 1970-1979 menjadi redaktur mingguan Dharma Kanda, keduanya berbahasa Jawa yang ada di kota Solo. Tahun 1965-1985 menjadi wartawan harian Suara Merdeka dan empat tahun lamanya juga bekerja sebagai wartawan di harian Suara Karya. Terakhir menjadi wartawan harian Suara Bengawan di Solo pada tahun 1986-1989. Setelah itu ia pensiun dari dunia kewartawanan, karena setelah ia merasa harus lebih banyak beristirahat, namun karena ketekunannya dalam mengarang, Widi Widajat tidak istirahat secara total, ia juga masih menulis beberapa novel baik yang berbahasa Jawa maupun bahasa Indonesia.

Sampai akhir hayatnya Widi Widajat masih saja mengarang. Dalam keadaan sakit karena sudah lanjut usia, ia tetap eksis dengan profesi

kepengarangannya. Pada tahun 2000, dirinya dipanggil Tuhan Yang Maha Esa. Ada beberapa karyanya yang belum sempat diselesaikan, sehingga karya-karyanya ditinggalkan begitu saja tanpa ada penyelesaian.

b. Pandangan Dunia Widi Widajat dan Kelompok Sosialnya

Kehadiran latar belakang sosio budaya pengarang menjadi penting artinya untuk memahami karya sastra. Dimensi-dimensi sosial budaya yang melingkupi pengarang, lingkungan hidupnya menjadi latar belakang yang mendasari sikap pengarang dalam menampilkan citra sastranya. Pengaruh sosial budaya yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat tidak mungkin dihindari oleh pengarang untuk mempengaruhi dan mewarnai corak karya sastra yang diciptakannya.

Pembahasan latar belakang sosio budaya pengarang ini akan dikemukakan tentang kedudukan pengarang dalam keluarga, kedudukan pengarang dalam masyarakat dan kedudukan pengarang sebagai seniman.

1) Kedudukan Pengarang dalam Keluarga

Pada tahun 1955, Widi Widajat mengikat perkawinan dengan seorang putri Solo yang bernama Sudjimah. Dari pernikahannya tersebut hanya dikaruniai seorang anak perempuan bernama Widi Winarsih. Sebagai kepala keluarga Widi Widajat dapat dikatakan seorang yang sangat bertanggung jawab dan menyayangi isteri dan anaknya. Ia tak pernah memaksakan kehendaknya kepada orang lain, terutama kepada anak semata wayangnya itu. Kebebasannya memilih jalan kehidupan untuk masa depan, seluruhnya diberikan kepada anaknya. Sebagai

seorang pengarang dan sebagai seorang ayah, ia tak pernah mengajarkan kepada anaknya untuk menjadi seorang pengarang, karena ia mengetahui bahwa anaknya sama sekali tidak tertarik pada profesi tersebut, sehingga anaknya dibiarkan berkembang dengan keinginan dan bakatnya sendiri.

Widi Widajat sebagai kepala keluarga sangat bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup keluarganya. Hal ini bisa dilihat dalam profesinya baik pengarang maupun wartawan. Profesi kepengarangannya pada tahun 60an tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarganya, sehingga ia harus merangkap menjadi seorang wartawan, namun akhirnya Widi Widajat harus juga banyak mengarang lagi. Hasil karyanya banyak yang dimuat di majalah dan Koran-koran sampai tahun 2000, ketika ia harus berpulang menghadap Tuhan Yang Maha Esa. Keluarganya harus kehilangan sosok orang tua yang sangat bertanggung jawab tersebut.

2) Kedudukan Pengarang dalam Masyarakat

Masa kecil Widi Widajat dihabiskan di Imogiri, Bantul, Yogyakarta setelah lulus Sekolah Dasar, ia pindah ke Surakarta, tepatnya kampung Citropuran, Tipes, Surakarta hingga akhir hayatnya. Sehingga Widi Widajat sangat paham betul mengenai peristiwa-peristiwa bersejarah di kota Solo atau Surakarta tersebut. Nama Widi Widajat cukup terkenal di kampung tersebut, bukan hanya sebagai pengarang saja, akan tetapi sebagai tokoh masyarakat di sekelilingnya.

Widi Widajat adalah salah satu pemuka dan sesepuh masyarakat yang hingga usianya senja masih tetap aktif memberikan masukan dan gagasan bagi

kemajuan kampungnya. Terlebih lagi ketika Solo dilanda hujan lebat sehari-hari hingga terjadi banjir, Widi Widajat terjun langsung untuk mengadakan antisipasi bencana di kampungnya.

Dalam bermasyarakat, dirinya tidak pernah membedakan status sosial tertentu, kaya dan miskin dianggapnya sama. Oleh karena hal tersebut tidak heran jika masyarakat di sekelilingnya segan dengan sosok tersebut. Sampai akhir hayatnya, ia tetap menjadi anggota masyarakat yang baik. Dengan kepergiannya untuk selamanya, masyarakat Citropuran menjadi sangat kehilangan sosok sesepuh masyarakat yang baik.

3) Kedudukan Pengarang Sebagai Seniman

Akar budaya seorang pengarang tidak mungkin terlepas dari bumi berpijak, meskipun ia membuat jarak antara dirinya sebagai pengarang dengan dirinya sebagai anggota masyarakat biasa untuk dapat menangkap moment estetik yang unik, yang tidak tertangkap oleh masyarakat biasa. Maksudnya adalah bahwa ada suatu kelebihan yang ada pada diri pengarang yang dalam masyarakat sendiri mungkin tidak memiliki kelebihan itu. Suatu kelebihan yang dapat mengolah apa yang tertangkap dalam suatu karya untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain, bahkan dapat membuat suatu perubahan yang baik secara sadar maupun yang di dalamnya terkandung nilai yang sangat berguna untuk orang banyak. Selain hal diatas masih ada lagi yaitu kegelisahan sosial masyarakat yang terasa juga yang mendenyut mewarnai dari kreativitasnya. Demikian juga yang terjadi dalam periode 60-an yang merupakan saat-saat yang menunjukkan kesuburan karya sastra Jawa gagrak anyar 'gaya baru' yang begitu menjamur.

Pada periode tersebut, kegelisahan sosial nampak mencuat sebagai permasalahan yang amat dominan.

Dominasi permasalahan kegelisahan sosial tersebut dapat dilihat dari karya-karya yang muncul seperti novel, puisi, cerita bersambung dan cerita pendek. Hal ini wajar sebab pada masa itu bangsa Indonesia baru saja lepas dari penjajahan sehingga perubahan sosial, politik, ekonomi dan budaya merupakan hal yang wajar.

Khusus mengenai perubahan budaya ini merupakan hal yang sangat peka sebab menyangkut masalah yang paling hakiki dalam kehidupan manusia. Pengaruhnya pada masa itu amat terasa sekali, kepincangan sosial, harga diri maupun eksistensi kemanusiaan amat terancam. Hal ini akan menyentuh sastrawan sehingga mewarnai kreatifitasnya.

Dalam sastra Jawa, kedudukan Widi Widajat seangkatan dengan pengarang Any Asmara, Purwo P.H, Senggono dan sebagainya. Ia tergolong pengarang yang cukup produktif di masa itu. Keberadaan Widi Widayat sebagai seniman berawal dari karangannya pada tahun 1963 yang berjudul *Tresna Abeja Pati* yang mendapat juara pertama dalam lomba penulisan novel berbahasa Jawa di majalah Panyebar Semangat dan mulai dikenal masyarakat, khususnya masyarakat pecinta karya sastra berbahasa Jawa.

Pengarang yang hidup sebagai anggota masyarakat digolongkan kedalam kelas tertentu. Ia memiliki sesuatu kesadaran yang nyata melalui respon terhadap lingkungan di sekelilingnya agar tercapai keseimbangan yang lebih baik antara subjek dan lingkungannya. Sebagai anggota masyarakat, pengarang mempunyai

pandangan dunia yang ampir sama dengan kelompoknya, ketika menyuarakan pandangan dunianya melalui karya sastra yang diciptakannya. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang mewakili pandangan dunia kelompok sosialnya. Dalam novel ini Widi Widajat mempunyai beberapa pandangan yakni;

- 1) Kepedulian Widi Widajat mengenai status sosial
- 2) Kepedulian Widi Widajat mengenai pergaulan muda-mudi pada masa penciptaan novel.
- 3) Kepedulian Widi Widajat mengenai akibat pada masyarakat karena bencana banjir kota Sala pada tahun 1965.

B. Pembahasan

1. Struktur Novel *Bandjire Bengawan Sala*

Dalam unsur intrinsik terdapat analisis unsur-unsur intrinsik novel *Bandjire Bengawan Sala* karya Widi Widajat yang terdiri atas alur, penokohan dan latar, sudut pandang serta tema.

a. Fakta cerita: Alur

Pada dasarnya alur adalah alur maju serta memiliki sebab akibat yang jelas. Hanya dalam beberapa bagian, pengarang, dalam hal ini sebagai tokoh “Widarto” menceritakan yang pada dasarnya tidak berhubungan dengan alur cerita secara keseluruhan. Penceritaan kembali ini ada pada salah satu bagian, di mana tokoh Widarto menjelaskan cukup panjang kondisi Bengawan Solo yang memang ada di dunia nyata.

Dalam kaitan alur dengan tokoh. Nurgiantoro (1998:182) berpendapat bahwa pada hakekatnya alur adalah apa yang terjadi dan dialami oleh tokoh. Alur merupakan penyajian secara linier tentang berbagai hal berhubungan dengan tokoh, maka pemahaman terhadap sebuah cerita dapat ditentukan oleh alur.

Dalam penelitian strukturalisme genetik, kehadiran alur diarahkan dalam rangka memperjelas keberadaan tokoh dalam sebuah cerita. Melalui kehadiran alur, akan tercermin perjalanan tokoh hero problematik dalam berfikir, bertindak dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, sehingga dari kehadiran alur tersebut dapat membantu pengarang dalam menyampaikan pandangan dunianya melalui tokoh hero problematik yang diciptakan.

Urutan alur dalam teks novel *Bandjire Bengawan Sala*, pemaparan bagian-bagiannya tersusun secara berurutan mulai dari pemaparan, penggawatan, penanjakan, puncak atau klimaks dan peleraian. Dilihat dari cara menyusun bagian-bagian alur, novel, *Bandjire Bengawan Sala*, termasuk alur lurus.

1. Pemaparan

Pemaparan adalah bagian cerita di mana pengarang melukiskan suatu kejadian sebagai awal cerita. Pemaparan dalam novel *Bandjire Bengawan Sala* dimulai dengan melukiskan Djumintri, istri Suparto. Sedangkan Suparto adalah seorang juru tulis di Kawedanan Muntlan. Tokoh Djumintri diceritakan dikenalkan dengan teman Suparto yang bernama Paiman. Karena Paiman itu orang yang lebih tampan dan lebih mapan dengan suaminya sehingga Djumintri memutuskan memilih Paiman dan hidup bersamanya, ketimbang dengan suaminya sendiri, padahal Djumintri sudah mempunyai anak kecil baru berusia

enam bulan, sehingga dengan nekat dan tega meninggalkan dan menulis di secarik kertas yang menerangkan seperti kutipan di bawah ini.

Embuh menyang ngendi parane, djer mung ing sadjroning layang kang ditinggal mung nerangake, jen Djumintri wis ora saguh meneh nerusake ngladeni dheweke, mulane iku trimo nglungani, arep bamba bebrajan anjar karo priyo liyo kang luwih ditresnani. (Widajat, hlm.4)

Entah kemana perginya, di dalam surat yang ditinggalkan menerangkan, kalau Djumintri sudah tidak sanggup lagi meneruskan melayani dia, maka dari itu memilih pergi, akan hidup baru bersama laki-laki lain yang lebih dicintainya. (Widajat, Hlm 4)

Pada kutipan di atas pengarang menceritakan tokoh Djumitri, seorang yang nekat, tega meninggalkan anak dan suaminya. Untuk lebih memperjelas gambaran pembaca terhadap tokoh Djumitri pada awal cerita dalam novel *Bandjire Bengawan Sala* ini juga di lukiskan tentang sikap yang menuruti kehendak sendiri. Ini dibuktikan dengan keluhan Suparto, suami Djumitri seperti kutipan di bawah ini.

Hem.....hah “panggesahe Suparto nuli grenengan lirih. “Bune, bune, tega temen kowe marang anakmu. Bayi isih abang. Banjur kok tegakke mung mburu marang grengsenge atimu dhewe. Mbijen-mbijen kowe ewuh opo? Bareng saiki wis anak-anak katik malah nggugu karepmu dewe? (Widajat, hlm4)

Hem.....hah : Suparto mengeluh sambil berbicara pelan, bune-bune, tega betul kamu terhadap anakmu bayi yang masih merah, lalu kamu tegakan hanya memburu kesenangan hati sendiri....dulu-dulu kamu menganggap apa? Sekarang sudah mempunyai anak kok malah meuruti kehendak sendiri. (Widajat, Hlm 4)

Berdasarkan kutipan di atas pengarang ingin melukiskan tokoh Djumitri se jelas-jelasnya kepada pembaca selain dilukiskan kehidupan Djumitri secara pribadi, pengarang juga menceritakan tempat tinggal, tempat bekerja tokoh cerita serta sikap hidup, diharapkan pembaca akan mendapat gambaran tokoh Djumitri berkelakuan sebagai tokoh utama. Selain tokoh Djumitri, pemaparan selanjutnya

adalah menceritakan kejadian awal yang dialami oleh tokoh Djumitri sebagai awal mula keterjalinan cerita selanjutnya dalam novel *Bandjire Bengawan Sala* suatu hari Djumitri dikenalkan dengan seorang laki-laki yang bernama Paiman, Paiman itu teman akrab suaminya setelah dikenalkan dengan Djumitri, sebelumnya Suparta dan Paiman itu sudah kenal baik bahkan seperti saudara sendiri, dan Suparta sendiri merasa percaya kepada Paiman. Ternyata Paiman laki-laki yang tidak bisa dipercaya seperti pada kutipan di bawah ini.

Djebule, Paiman iku prijo kang ora kena dipercaya Paiman meksa njolong atine Djumitri, lan wekasan banjur minggat bebarengan.
(Widajat, hlm.5)

Ternyata, Paiman itu laki-laki yang tidak bisa dipercaya Paiman memaksa mencuri hati Djumitri, dan akhirnya pergi bersama.
(Widajat, hlm.5)

Setelah kepergian Djumitri, Widarta anaknya itu menangis terus, Suparto merasa sedih, tidak tahannya dengan ini, Suparto akhirnya menangis, air matanya dihapus dengan kain sarung yang dikenakan Suparto menangis nasib yang menimpanya Suparto sampai tidak tahu kalau pembantunya sudah berdiri di sampingnya. Pembantu tadi mengibur Suparto bahwa peristiwa yang menimpanya tak usah dipikir. Seperti kutipan di bawah ini.

“Sampun Den Bei sampun dipun penggalih. Witikna kados pundi tijang sampun kelajeng, kang raji sampun tega nilar keng putra. Saenipun rak dipun imur-imur piyambak.” (Widajat, hlm.5)

Sudah Den Bei jangan dipikir, habis mau bagaimana lagi orag sudah terlanjur. Adiknya sudah tega meninggalkan anak, sebaiknya dihibur sendiri.

(Widajat hlm.5)

Suparto kaget, merasa malu karena sampai menangis, dan ketahuan pembantunya, kebetulan airnya sudah mendidi, sehingga Suparta membuatkan minuman susu untuk Widarto nanti kalau bangun. Pembantu tadi menyuruh

Suparto supaya istirahat untuk tidur, tetapi Suparto malah duduk di kursi sambil berbicara dengan pembantunya mengenai nasib Widarto, setelah ditinggal Djumitri ibunya itu. Seperti kutipan di bawah ini.

*“mbok, aku kepingin krungu tetembunganmu.”
 “perkawis napa?”
 “ngene mbok, apa ora luwih prayoga yen Widarto tak titipake bae marang embahe? Djalaran aku ora rumangsa ora mentala marang kowe yen kudu ngubetake butuh werna-werna gek isih ngopeni thole.”
 (Widajat hlm.5)*

*“mbok, saya ingin mendengar omonganmu”.
 “masalah apa?”
 “begini mbok, apa tidak lebih baik kalau Widarto saya titipkan pada embahnya? Sebab saya merasa tidak tega terhadap kamu kalau harus memikirkan kebutuhan macam-macam malah harus mengasuh tole.”
 (Widajat, hlm.5)*

Akhirnya pembantunya menyerahkan masalah itu kepada Suparto. Seperti kutipan di bawah ini.

*“Lha enggih ta jen kersane ngoten kula namun nderek,
 (Widajat, hlm.5)*

*“Lha iya ta kalau kehendaknya begitu saya hanya ikut”
 (Widajat, hlm.5)*

Hari berikutnya Suparto pergi ke Amabarawa, akan menyerahkan Widarto kepada ibunya agar di asuh menjadi baik. Setelah Widarto dititipkan kepada neneknya di Ambarawa, Suparto sudah agak tenang. Pikirnya agak ayem, kalau kangen dengan Widarto, kemudian ia pergi ke Amabarawa untuk menengok Widarto.

Tiga bulan setelah kepergian Djumitri, Suparto dinaikkan pangkatnya oleh pemerintah menjadi mantra polisi dan pindah di Tenganan dan kemudian namanya di ubah menjadi Partopranato. Ketika Suparto pindah ke Tenganan, ia berkenalan

dengan Kusumastuti. Perkenalannya dengan Kusumastuti, saat Kusumastuti melihat pasar malam bersama ibunya di antar sopir pribadinya. Ditengah perjalanannya Kusumastuti dihadapang oleh Sarto teman sekolah di MULO yang sedang jatuh cinta dengan Kusumastuti. Namun Kusumastuti tidak menanggapinya., bahkan menolak secara halus, tetapi bagi Sarto dianggap hina kemudian Sarto mengacungkan pistol ke muka Kusumastuti. Hal tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Kowe tresno marang aku utawa ora tresno, aku ora peduli. Nanging kowe saiki wis ora bisa bangga yen ora bisa njanding luwuh ora njawang dadi padadene ora ngukup. (Widajat hlm.9)

Kamu cinta dengan saya atau tidak saya tidak peduli. Tetapi kamu sekarang sudah tidak bisa bergerak, kalau tidak bisa mendampingi lebih baik tidak melihat jadi tidak sama-sama hidup. (Widajat, 9)

Ketika itu Sarto tertawa sambil menghina karena mendengar jawaban

Kusumastuti, tidak disangka kalau ada yang mengintip kemudian, pergelman Sarto dipukul dari belakang oleh Suparto. Suparto sudah tau rencana Sarto dengan temannya sejak dari Semarang. Saat itulah Suparta berkenalan dengan Kusumatuti. Suparto kemudian meluangkan waktu untuk bermain di tempat Kusumastuti, lama-lama Suparto nekat membuat surat untuk Kusumastuti yang menyatakan cinta, dan Suparto terbuka bahwa sudah punya anak satu yang ditinggalkan ibunya. Akhirnya Kusumastuti mau menjadi mau jadi istrinya. Setelah kurang dari lima tahun Suparto berumah tangga dengan Kusumastuti, kemudian naik pangkat menjadi Asisten Wedana dan pindah ke Semarang.

Suparta selama pernikahannya dengan Kusumastuti tidak dikaruniai anak, cukup mengasuh Widarto sampai dewasa. Setelah dewasa Widarto sekolah tamat SMA oleh orang tuanya di suruh melanjutkan sekolahnya menjadi dokter atau

insinyur, tetapi Widarto merasa bosan kalau harus belajar, keinginannya hanya inginn bekerja. Melihat kemauan anaknya itu, akhirnya Suparto menitipkan Widarto kepada saudaranya di Madiun.

Suparto dan istrinya idak merasa kecewa kalau Widarto tidak mau sekolah lagi, malah merasa kebetulan. Seperti dalam kutipan dibawah ini.

Sanajan Widarta emoh nerusake sinau lan banjur nyambut gawe, malah tiwas keberneran, yen Widarto wis ora bisa nata panguripane, malah arep banjur dirabekake pisan wong nyatane wis dipatjangake wiwit cilik mulot tjadangane putri aju isih sedulur mindowan.
(Widajat, hlm.17)

Walaupun Widarto tidak mau melanjutkan belajarnya dan kemudian bekerja malah kebetulan kalau Widarto sudah siap hidup mandiri kemudian akan dijodohkan sejak kecil cadangannya putri cantik yang masih sepupu sendiri.
(Widajat, hlm.17)

Setelah Widarto mempunyai tunangan bernama Kuswarni dari Natasuman yang panggilannya Djeng Anik sering main ke rumahnya dan selalu di ajak main ke Taman Jurug. Widarto dan Djeng Anik setiap hari minggu setelah Widarta bekerja di Madiun selalu meluangkan waktu untuk bermain ke Taman Jurug sampai di Langenharjo.

2. Penggawatan

Tahap selanjutnya dalam ditandai dengan bergerakaknya tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita kemudian secara bertahap dimulai terasa timbulnya konflik pada cerita *Bandjire Bengawan Sala* ini. Penggawatan dimulai dari ketika Widarto yang diharapkan orangtuanya menjadi orang yang baik, akan tetapi Widarta tertarik dengan pesinden Arumdaluh yang terkenal cantik dan pandai menarik hati kaum lelaki. Akan tetapi Widarto tidak mengetahui bahwa Arumdaluh tidak

tahunya adalah ibunya sendiri yang meninggalkan Widarto ketika masih kecil. Ketika Widarto gandrung dengan Arumdaluh, ia sudah lupa dengan pasangannya yakni Anik. Bahkan Widarto sudah sama sekali tidak ingat akan saran dan nasehat dari orang tuanya dalam menghadapi alam kedewasaan yang semestinya harus ingat waspada dan hati-hati. Pelajaran dan saran tadi sirna karena tertarik dengan senyum dan suara dari Arumdaluh.

Djumitri yang menyamar sebagai pesinden Arumdaluh tadi terlena dengan kasih sayang Widarto. Sehingga Djumitri terlanjur menceritakan ketika hidup bersama Paiman. Ketika hamil dua bulan Paiman pergi meninggalkan Djumitri dan tidak bertanggung jawab atas dirinya.

Akhirnya Djumitri pergi dan bunuh diri. Ketika bunuh diri ditabrak mobil yang dikendarai oleh pak Sindubeksa. Akhirnya Djumitri ditolong oleh pak Sindubeksa dan selamat. Mengetahui jalan hidup Djumitri yang penuh liku-liku, akhirnya pak Sindubeksa mengangkat Djumitri sebagai anak angkat.

Suatu hari Suparto mendapat surat dari Den Bei Danudigda pakdhenya Widarto yang isinya menerangkan bahwa Widarto gandrung dengan pesinden Arumdaluh dan sudah pindah dari rumah pakdhenya, sekarang hidup di rumah pesinden itu. Perhatikan kutipan dibawah ini.

“Dimas sekalian, keng putra Widarto sapunika sampun kesah saking gubug kulo lajeng mapan ing papan sanes. Ingkang makaten punika kabekta kulo mboten sarujuk dhateng tindakane keng putra jalaran kulo sakjektosipun sampun ngengetaken wongsal-wangsul bilih piyambakipun puniko sampun gandeng kalian Anik. Nanging jebul keng putra boten purun kula emutaken. Malah keng putra sampun gandeng kalian pesinden saking Sala ingkang naminipun Arumdaluh. (Widajat, hlm.47)

“Dimas sekalian, Widarto sekarang sudah pergi dari rumah saya, kemudian pergi ketempat lain karena terbawa saya tidak setuju terhadap

kelakuan Widarto sebab ia sebenarnya sudah dicalonkan dengan Anik. Tetapi malah Widarto tidak mau saya ingatkan, malah Widarto gandeng dengan pesinden dari Sala yang bernama Arumdaluh. (Widajat hlm.47)

Suparta telah membaca surat tadi, kemudian surat diberikan kepada istri supaya diketahui isinya, Suparto sambil memberikan surat itu kepada istrinya mengeluh seperti pada kutipan dibawah ini.

*“Hem... ...gilo wacanen laying kamas iki Widarto kurang ajaran, nggugu karepe dewe. Piye ta piye? Widarto kena apa?
“ kedanan pesinden koplak dituturi pakne gede ora gelem nggugu”*
(Widajat, hlm.48)

“Hem... ... ini bacalah surat dari kangmas Widarto kurang ajar, menurut kehendak sendiri.”
Bagaimana ta bagaimana? Widarto kenapa?
Tergila-gila dengan pesinden tua, dinasehati pakdhenya tidak mau menurut.
(Widajat, hlm.48)

Istri Suparto kaget mendengar keluhan suaminya itu. Kabar ini membuat kedua orangtua Widarto sangat sedih. Suparto dan istrinya mencari cara lain yang terbaik kemudian diputuskan Suparto akan pergi ke Madiun untuk membuktikan keadaan Widarto. Ternyata anaknya telah tergoda oleh pesinden Arumdaluh sampai berani menggunakan uang kas yang dikuasakan kepada Widarto, hanya untuk menurut keinginan Arumdaluh. Pada suatu ketika Arumdaluh menyadari bahwa nama Widarto sama dengan nama anaknya yang waktu masih bayi ia tinggal. Seperti pada kutipan dibawah ini.

“Widarto... hem...kembar karo djenenge anakku...”
(Widajat, hlm.50)

“Widarto... hem...kembar dengan namanya anakku..”
(Widajat, hlm.50)

Berdasarkan pembahasan di atas penggawatan yang terjadi pada cerita novel *Bandjire Bengawan Sala* ini diawali dengan timbulnya tokoh yang

diceritakan. Kemudian dibahas mengenai penanjakan dimana melukiskan konflik yang mulai memanans.

3. Penanjakan

Penanjakan adalah pembahasan di mana melukiskan bahwa konflik-konflik mulai memuncak. Konflik yang memuncak ini merupakan kelanjutan dari timbulnya konflik yang terjadi pada bagian penggawatan dalam novel *Bandjire Bengawan Sala* ini penanjakan ditandai dengan peristiwa terbunuhnya tokoh Widarto, Djumitri dan Parto Pranoto.

Widarto dan Djumitri baru bermesraan, Suparto ayah Widarto datang kerumah pondoknya Widarto karena Suparto tau alamatnya dari Den Bei Danudigda pakdhenya Widarto, akhirnya setelah sampai di pondokannya Widarto dikagetkan dengan suara “kula nuwun” didepan pintu. Widarto kemudian berdiri menghampiri pintu untuk menengok siapa tamu tadi. Betapa kagetnya Widarto melihat ternyata yang datang adalah ayahnya sendiri. Widarto gugup sambil mempersilahkan ayahnya masuk ke rumah. Perhatikan kutipan dibawah ini.

Bapak! Mangga:....punika wau saking pundi?”.
(Widajat, hlm.56)

Bapak! Ini tadi dari mana?
(Widajat hlm.56)

Widarto bicara begitu sambil member isyarat pada Djumitri supaya sembunyi di kamar. Djumitri tau isyarat itu kemudian pergi begitu saja. Tetapi celakannya Suparto mengetahuinya lebih dahulu kemudian menegur Djumitri, seperti pada kutipan di bawah ini.

“lho lho hara kok malah arep nglungani e ora genah ana bapake teka katik arep ditinggal lunga. (Widajat, hlm.56)

Lho..lho..kok malah mau pergi e tidak pantas, bapaknya datang malah mau ditinggal pergi. (Widajat hlm.56)

Setelah Partopranoto menegur Djumitri seperti itu Widarto tersipu malu,

kemudian memanggil Arumdal. Seperti pada kutipan di bawah ini.

“Djeng... djengng..gilo bapak rawuh..”

(Widajat, hlm.56)

“Djeng..djeng..ini lho bapak datang..”

(Widajat, hlm.56)

Arumdal celaka karena ingin nekat sembunyi, takut dikatakan tidak tahu diri, kalau kembali terlanjur malu. Tetapi bagaimanapun Arumdal kembali, jalannya sambil menduduk karena malu, setelah agak dekat, baru berani menyapa sambil mengatakan “sugeng”. Tetapi Arumdal tidak melanjutkan menyapa, malah menutup mukanya dengan kedua tangannya, Pak Partopranoto kelihatan kaget dan sambil mengatakan, seperti pada kutipan di bawah ini:

“Kowe... kowe..” (Widajat, hlm.56)

“Kamu... kamu..” (Widajat, hlm.56)

Arumdal kemudian jongkok dilantai ambil menangis. Pak Partopranoto diam saja, Widarto hanya bengong tidak tahu, hanya melihat ayahnya saja. Widarto ingin bertanya dengan bapaknya tetapi setelah tau kalau bapaknya, mukanya merah, Widarto takut dan tidak jadi bertanya, akhirnya Partopranoto duduk di kursi, setelah lama merenung tiba-tiba memanggil Widarto, ia sendiri kaget sepertinya panggilan orangtuannya mempunyai daya gaib, Widarto hatinya berdebar-debar mendengar namanya dipanggil bapaknya, dan belum sempat memberi jawaban, bapaknya sudah memanggil lagi, seperti pada kutipan di bawah ini.

“Widarto! Sapa wong wadon kuwi?”
 “Bapak, punika Arumdaluh, semah... kula”
(Widajati, hlm.56)
 “Widarto! Siapa perempuan itu?”
 “Bapak ini Arumdaluh, istri saya”
(Widajati hlm.56)

Pak Partopranoto memandang dengan mata tajam dan nafasnya tersengal-sengal sambil berkata lagi pada Djumitri seperti pada kutipan di bawah ini

“Djumitri... apamu botjah iki?”
(Widajati, hlm.56)
 “Djumitri... apamu anak ini?”
(Widajati hlm.56)

Arumdaluh (Djumitri) tidak menjawab masih tetap mengangis. Widarto heran kenapa bapaknya sudah mengenal Arumdaluh, Widarto semakin kaget setelah melihat bapaknya geram sambil mengepal tangannya sambil berkata, seperti pada kutipan ini.

“Huh! Pada ora ngerti marang tata!!
 Sing tua mamak, sing enom picak! Djumitri!
 Kowe kabeh tanpa tata, Widarto!
 Wong wadon iki ibumu dhewe...”
(Widajati, hlm.58)

“Huh! Pada tidak tahu tentang aturan
 Yang tua nekat, yang muda tidak melihat!
 Kamu semua tidak tahu aturan, Widarto perempuan ini ibumu sendiri...”
(Widajati, hlm.58)

Widarto dan Arumdaluh (Djumitri) seperti disambar petir mendengar perkataan Pak Partopranoto yang mantan suaminya. Djumitri dan Widarto saling berpelukan, Djumitri sampai tidak sadarkan diri, Widarto bingung akhirnya Djumitri diangkat dan ditudurkan ditempat tidur.

Widarto sekarang sudah tau kalau Arumdalu (Djunitri) itu ibunya sendiri, sebelumnya Widarto itu tahunya ibunya sendiri Den Aju Parto pranoto, tetapi setelah ayahnya mengatakan Arumdalu itu ibunya sendiri, Widarto bingung mempunyai dua ibu, mana yang benar.

Arumdalu sudah sadar, memandang Pak Partapranata dan Widarto akhirnya, Arumdalu memeluk Widarto sambil menangis. Selama Widarto dan Arumdalu (Djunitri) saling berpelukan Pak Partopranoto kemudian mengambil pistolnya ditembakkan lima kali, pertama pada Djunitri, kemudian Widarto dan akhirnya pada dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian dan kutipan diatas, penanjakan dalam novel *Bandjire Bengawan Sala* dimulai dari kematian Widarto, Djunitri dan Suparta ayahnya Widarto, menurut keterangan dokter kematian tiga orang ini awalnya Widarto ditembak, kemudian Arumdalu yang ditembak oleh Suparto, kemudian dirinya sendiri. Menurut keterangan Den Bei Danudigda, Widarto itu anaknya Partopranoto, dan yang perempuan itu Den Bei Danudigda tidak tahu. Akhirnya Pak Danudigda lapor kepada polisi dan akhirnya pistolnya disita sebagai barang bukti. Jenazah ketiganya dikuburkan di Semarang kepada Den Ayu Partopranoto.

4. Klimaks

Bagian selanjutnya setelah penanjakan adalah klimaks atau puncak, yaitu bagian-bagian yang melukiskan konflik yang terjadi mencapai puncaknya. Pada novel *Bandjire Bengawan Sala* puncak konflik yang terjadi, dilukiskan pada kematian yang kedua. Korban kematian ini adalah Den Ayu Partopranoto dan sopir pribadinya yang ingin menjenguk jenazah suaminya yang tidak tahan akan

peristiwa yang sangat memalukan, akhirnya bunuh diri bersama anak dan istri pertamanya. Ketika itu sudah jam lima sore, karena ingin segera bertemu dengan jenazah suaminya, Den Ayu Partopranoto diantar sopirnya menuju Madiun. Sampai di Salatiga hujan deras sekali namun tetap berjalan lancer, setelah sampai di Sala pintu air Sangkrah ditutup, sebab kalau tidak ditutup Bengawan Solo banjir besar.

Akhirnya motor tetap melaju kencang sekali melewati jembatan Jurug. Pak sopir kaget karena ada truk di tengah jalan mogok karena saking paniknya pak sopir tidak bisa mengendalikan, akhirnya menabrak truk kemudian masuk ke Sungai Bengawan Solo. Sopir truk dan kernetnya kaget. Akhirnya untuk menghilangkan jejak, sopir truk dan kernetnya melarikan diri. Tetapi ketahuan tukang becak, penyebab jatuhnya mobil yang ditumpangi Den Ayu Partopranoto dan sopirnya ke Sungai Bengawan Solo adalah truk yang mogok ditengah jalan tadi. Peristiwa ini dilaporkan oleh tukang becak kepada pos penjaga polisi di Palur, langsung di laporkan ke polisi Sala. *Badjire Bengawan Sala* menjadi saksi habisnya keluarga Partopranoto sebab motor yang terjun dan hancur tadi mengikuti dua nyawa, yakni nyawa Den Ayu Partopranoto dan sopirnya.

5. Peleraian

Peleraian adalah bagaian cerita tempat pengarang memberikan pemecahan dari semua peristiwa yang telah terjadi dalam cerita atau bagian-bagian sebelumnya. Penyelesaian dalam novel *Badjire Bengawan Sala* ini di mulai dengan peristiwa laporan Den Bei Danudigda kepada polisi. Laporan ini

merupakan penyelesaian kasus pembunuhan dan bunuh diri yang terjadi di rumah pondokan Widarto.

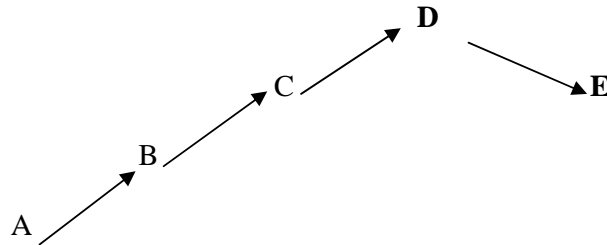
Kejadian tadi tidak disangka sebelumnya, oleh Den Bei Danudigda lalu dikabarkan ke Semarang dengan cara interlokal, supaya Den Ayu Partapranata mengerti dan segera datang ke Madiun.

Den Ayu Partopranoto jatuh pingsan karena mendapat kabar, kemudian di periksa oleh dokter, tidak lama siuman lagi, hatinya sedih mendengar suami dan anaknya mati secara bersamaan.

Den Ayu Partopranoto memerintahkan sopir untuk menyiapkan mobilnya dan segera ke Madiun. Banyak orang kecamatan mencegah supaya Den Ayu Partopranoto tidak usah ke Madiun supaya menentramkan pikirannya saja di rumah saja. Den Ayu Partopranoto nekat dan akhirnya mobil yang ditumpangnya menabrak truk mogok ditengah jalan. Akhirnya mobil yang ditumpangnya menabrak truk itu dan masuk ke sungai Bengawan Solo bersamaan Den Ayu Partopranoto dan sopirnya.

Bagian peleraian novel *Bandjire Bengawan Sala* ini ditutup dengan peristiwa jatuhnya mobil yang ditumpangi Den Ayu Partopranoto dengan sopirnya karena menabrak truk mogok di tikungan jembatan Jurug akhirnya sampai terjun ke kali Bengawan Solo.

Uraian tentang alur diatas menunjukan bahwa alur dalam novel *Bandjire Bengawan Sala* adalah alur lurus atau progresif. Apabila digambarkan dengan skema berbentuk sebagai berikut;



Keterangan:

- A. Pemaparan : Peristiwa Djumitri dikenalkan dengan Paiman oleh suaminya.
- B. Pengawatan : Peristiwa Widarto tertarik atau gandrung dengan pesinden Arumdalu.
- C. Penanjakan : Peristiwa terbunuhnya Widarto dan Djumitri, akhirnya Partopranoto bunuh diri.
- D. Klimaks : Peristiwa tertabraknya mobil yang ditumpangi Den Ayu Partopranoto dan sopirnya akhirnya masuk ke Sungai Bengawan Sala yang airnya tengah meluap.
- E. Peleraian : Peristiwa laporan tukang becak kepada polisi untuk mengusut masalah masuknya mobil ke Sungai, yang disebabkan truk yang mogok di tengah jalan dekat jembatan Jurug.

b. Fakta cerita: Penokohan

Tokoh merupakan pelaku dalam sebuah cerita. Ada beberapa elemen yang membangun penokohan, yaitu gambaran tokoh yang terdiri dari fisik atau

performance, karakter serta kehidupan sosial tokoh. Dalam kaitannya dengan strukturalisme genetik yakni tokoh merupakan bagian terpenting yang mengevokasi pandangan dunia pengarang. Penokohan dalam strukturalisme genetik akan lebih terfokus pada tokoh yang bermasalah (Hero Problematik) yang dihadapkan dengan kondisi sosial yang memburuk sehingga tokoh tersebut berusaha mendapatkan nilai-nilai otentik.

Tabel 3. Penokohan dan Kehidupan Sosial

PENOKOHAN			
Tokoh	Gambaran Tokoh	Karakter	Kehidupan Sosial
Djunitri	Cantik, mempunyai kualitas suara yang bagus.	Menuruti kehendak sendiri.	Pandai dalam bergaul.
Suparto	Mempunyai wajah yang tidak terlalu tampan.	Sabar, suka menolong, dan setia.	Pandai membawa diri dalam lingkungan masyarakat dan pandai bergaul.
Kusumastuti	Cantik dan lemah lembut.	Sabar.	Sopan kepada siapapun.
Widarto	Tampan.	Romantis dan keras kepala.	Pandai bergaul dengan segala usia.
Kuswarni	Manis dan lugu.	Setia.	Pandai beradaptasi

Tabel Lanjutan

(Djeng Aniek)			dengan lingkungan baru.
------------------	--	--	----------------------------

Berbicara mengenai masalah tokoh berhubungan dengan masalah watak atau karakter, tokoh dalam novel *Bandjire Bengawan Sala* sesuai dengan teori strukturalisme genetik maka pembahasan mengenai tokoh-tokoh, maka secara rinci akan diuraikan sebagai berikut.

1. Djumitri

Tokoh Djumitri ini mempunyai watak menuruti kehendak sendiri seperti yang diungkapkan Suparto, suami Djumitri, tercermin pada kutipan berikut ini.

“Djumitri ibune si baji kang nangis kakedjer, tanpa kanjana-njana minggat rangkat karo Prija Lija. Embuh menjang ngendi parane, ing sajroning lajang kang ditinggal mung nerangake, jen wis ora saguh meneh ngladeni dheweke, mulane trima nglungani arep bamban bebrajan anjar karo Prija Liya kang luwih ditresnani”. (Widajat hlm 4)

“Djumitri ibunya bayi yang menangis tanpa henti, ternyata pergi dengan laki-laki lain. Entah kemana perginya, didalam surat yang ditinggal menerangkan, kalau sudah tidak sanggup lagi melayani dia, maka memilih pergi akan hidup bersama laki-laki lain yang lebih dicintainya”. (Widajat, hlm 4).

Sebagai seorang istri yang sudah mempunyai suami dan anak, Djumitri tergolong wanita yang tidak patuh terhadap suaminya. Djumitri meninggalkan anaknya yang masih kecil demi Paiman, pria yang lebih ia cintai. Djumitri hanya meninggalkan sebuah surat yang menerangkan mengenai kepergiannya. Sikap seperti inilah merupakan gambaran seorang istri yang menuruti kehendaknya sendiri.

2. Suparto

Suparto adalah seorang suami yang bertanggung jawab terhadap keluarganya. Meskipun ia ditinggal pergi isterinya, hal itu tidak lantas dijadikan alasan untuk menelantarkan anaknya yang masih berumur enam tahun bernama Widarto. Dengan penghasilannya sebagai seorang mantri polisi, ia menghidupi anaknya dengan penuh kasih sayang. Karakter Suparto adalah sebagai berikut.

a. Sabar

Kesabaran Suparto nampak ketika ia merelakan Djumitri sang istri pergi bersama lelaki lain yang lebih dicintainya. Suparto juga menunjukkan karakter sabarnya ketika mengasuh anaknya sendiri dengan dibantu oleh seorang pembantu. Akantetapi mengingat kesibukannya sebagai mantri polisi, dan takut sang anak tidak terawat dengan baik maka ia menitipkan anaknya kepada kedua orangtuanya.

“Ngene mbok, apa ora luwih prajoga jen widarto dak titipake bae marang embahe? Djalaran aky rumangsa ora mental marang kowe jen kudu ngubetake butuh warna-werna gek kudu isih ngopeni tole”.

(Widajat, hlm 5)

“Begini mbok, apa lebih baik kalau Widarto saya titipkan nenek dan kakeknya? Sebab saya merasa tidak tega terhadap kamu kalau harus memikirkan kebutuhan dan harus mengasuh tole”.

(Widajat, hlm 5)

Sebagai seorang lelaki Suparto lebih mementingkan kebahagiaan sang istri yang pergi meninggalkannya demi pria lain yang lebih dicintai istrinya. Sikap sabar ia tunjukan dengan menrima dan merelakan istrinya pergi. Bukan hanya itu, Suparto dengan penuh sabar mengurus dan memperhatikan anaknya, Widarto yang baru berusia enam bulan yang telah ditinggal pergi oleh ibunya. Hal-hal

tersebut di ataslah yang menunjukkan karakter sabar yang dimiliki oleh tokoh Suparto.

b. Suka Menolong Orang lain

Perwatakan Suparto yang suka menolong orang lain terbukti ketika ia berada di Semarang dan mendengar rencana jahat dari beberapa orang di Pasar malam. Suparto menaruh kecurigaan terhadap beberapa orang tersebut. Ternyata dugaan Suparto benar, orang-orang tersebut mempunyai rencana jahat terhadap Kusumastuti, putri pak Wedana Ungaran. Akhirnya Suparto membuntuti orang-orang tersebut dan mengagalkan rencana jahat mereka. Suparto memukul tangan Sarto yang sedang menodongkan pistol kearah Kusumastuti dengan dahan pohon asam hingga Sarto jatuh pingsan. Hal tersebut tertera dalam beberapa kutipan berikut ini.

“Sampun menggalih was kuwatos den adjeng, dalem sumedja tetulung pandjenengan”. (Widajat, hlm 10)

“Jangan khawatir nona, saya hanya berniat menolong anda”.
(Widajat, hlm 10)

“Inggih, matur nuwun ... ladjeng dospundi tijang wau?”
(Widajat, hlm 10)

“iya, terimakasih ... lantas bagaimana orang tadi?”
(Widajat, hlm 10)

“Pijambakipun taksih semaput, saget ugi tanganipun putus”.
(Widajat, hlm 10)

“orang tadi masih pingsan, bisa jadi tangannya putus”.
(Widajat, hlm 10)

Tanpa berfikir panjang dan dengan mempertaruhkan nyawanya, Suparto langsung menolong Kusumastuti, gadis yang sama sekali tidak dikenalnya. Hal tersebut sangat menunjukkan jiwa sosial yang dimiliki Suparto yakni menolong orang lain.

c. Setia

Watak setia yang dimiliki Suparto nampak setelah pernikahannya dengan Kusumastuti. Pernikahan mereka telah berlangsung beberapa tahun namun belum juga dikaruniai seorang anak. Hal tersebut tidak mengurangi rasa cinta Suparto terhadap Kusumastuti. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Mesti bae, rehne samono katresnane bu Partopranto marang anak kuwalone, mula sing kakung saja kosok katresnane marang garwa, sabarang tindak-tanduke, tansah ngarah-arang murih adja nganti nuwuhake rasa kang ora seneng”. (Widajat, hlm 16)

“Tentu saja karena kasih sayang bu Partopranto terhadap anak tirinya, maka suaminya semakin sayang dan setia terhadap istrinya, segala tingkah lakunya selalu hati-hati supaya angan sampai timbul rasa yang tidak senang”. (Widajat, hlm 16)

Melihat sang istri begitu mencintai anak tirinya tersebut, Suparto semakin mencintai dan setia kepada istrinya meskipun tanpa keturunan. Bahkan setiap tingkah laku dan tutur katanya selalu dijaga dan sangat berhati-hati supaya rumah tangganya menjadi tentram.

3. Kusumastuti

Kusumastuti adalah istri kedua Saparto. Dia seorang wanita cantik dari desa Ungaran, anak Pak Wedana Ungaran. Selain mempunyai wajah yang cantik, Kusumastuti juga mempunyai hati yang baik dan mau menerima Suparto apa adanya. Karakter Kusumastuti akan diuraikan sebagai berikut.

a. Sabar

Kesabaran Kusumastuti nampak ketika mengasuh Widarto sebagai anak tirinya sejak bayi usia enam bulan hingga dewasa. Kusumastuti mengasuh Widarto dengan penuh kasih sayang, bahkan melebihi kasih sayang ibu kandung

Widarto itu sendiri. Kusumastuti tidak pernah mengeluh tiap Widarto membuat ulah. Suparto dan Kusumastuti sangat menginginkan Widarto melanjutkan kuliah di kedokteran, akan tetapi Widarto memutuskan untuk tidak melanjutkan kuliah. Mendengar keputusan Widarto yang tanpa mengabaikan nasehat orang tuanya ini, Kusumastuti sebagai ibunya sangat sabar menerima keputusan Widarto ini. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

“Sanadjan Widarto emoh nerusake sinau banjur njambut gawe, malah tiwas kebeneran, jen Widarto wis rada bisa nata panguripe., malah bandjur arep dirabekake pisan, wong njatane wis dipatjangake wiwit tjilik mula, tjadangane putri ayu kepetung isih sedulur mindowan djenenge Kuawarni.” (Widajat, hlm 17)

“Walaupun Widarto tidak mau meneruskan belajar dan kemudian bekerja, kebetulan kalau Widarto sudah bisa menata hidupnya, orang kenyataannya sudah ditunangkan sejak kecil. Cadangannya putrid cantik yang masih terhitung saudara “*mindowan*”, namanya Kuswarni. (Widajat, hlm 17) Kusumastuti mengasuh Widarto sejak kecil hingga dewasa., ketika

Widarta lulus SLTA, disarankan oleh Kusumastuti supaya sekolah sampai kedokteran atau insinyur. Kenyataannya Widarta menolak saran ibunya tersebut, akan tetapi ia justru tidak melanjutkan kuliahnya dan ingin bekerja. Melihat keputusan anaknya tersebut, Kusumastuti bersikap sabar dan bijaksana dalam menyikapinya. Kusumastuti tidak marah akan tetapi mau menerima dengan sabar dan justru malah senang, jika Widarta menginginkan demikian. Dari uraian di ataslah yang menunjukkan bahwa Kusumastuti memiliki karakter yang sabar.

4. Widarto

Widarto adalah anak lelaki dari Suparto dan Djumitri yang telah dewasa. Sejak kecil Widarto ditinggalkan oleh ibu kandungnya, sehingga dari kecil hingga dewasa ia diasuh oleh ibu tiri yang begitu menyayanginya. Sebagai putra tunggal

dari seorang matri polisi, hidup Widarto serba berkecukupan. Baik dari segi kasih sayang, perhatian dan segala keinginannya ia dapatkan dari kedua orangtuanya. Hal tersebut tidak lantas menjadikan Widarto menjadi seorang yang malas bekerja. Setelah lulus SLTA Widarto sangat bersikeras untuk langsung bekerja di Madiun. Widarto telah ditunangkan sejak kecil dengan gadis dari Natasuman yakni Kuswarni. Mereka sering bertemu meskipun terpisahkan oleh jarak yakni Madiun-Sala. Perwatakan Widarto akan diuraikan sebagai berikut.

a. Romantis

Watak Widarto yang romantis terlihat ketika ia berpacaran dengan Kuswarni di Taman Jurug setiap hari minggu, bahkan hingga ke Langenharjo mereka selalu bersama. Meskipun jarak memisahkan mereka antara Madiun dan Sala, Widarto selalu menyempatkan untuk menemui kekasihnya tersebut. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut ini:

“Sarehne taman mau bisa aweh rasa tentrem lan nikmat, mulane ing dina minggu esuk iki Widarta lan djeng Aniek (Kuswarni) uga ora klewatan, sakloron wis lungguh ing klasa, lungguhe djedjer ngadepake banju bengawan. Widarta pantjen ngemen-ngemenake saben dina setu sore mesti wis ngener kuta Sala kanthi antjas tudjuwan ketemeu maniking atine”.

(Widajat, hlm18)

“Karena taman tadi bisa membawa rasa tentram dan nikmat, maka di hari minggu pagi ini Widarto dan Djeng Aniek (Kuswarni) juga tidak kelewatan, berdua telah duduk di tikar, duduknya berdampingan menghadap sungai bengawan. Widarto memang menyempatkan setiap hari sabtu sore pasti sudah ke kota Sala dengan tujuan untuk bertemu dengan sang permata hati”. (Widajat, hlm18)

b. Keras Kepala

Widarto adalah sosok pria muda yang bersifat keras kepala. Hal ini ditunjukkan ketika ia mulai mengenal pesinden bernama Arumdalu. Perbedaan usia

dan statusnya Widarto yang sebenarnya telah bertunanganlah yang menjadikan orangtua dan paman dari Widarto tidak menyetujui hubungan keduanya. Akantetapi Widarto keras kepala ingin tetap mempertahankan hubungannya dengan Arumdal, seorang pesinden yang lebih pantas jika menjadi ibunya itu. Watak keras kepala dari tokoh Widarto tampak pada kutipan berikut ini:

“Widarto ora ngubris marang pitutur lan pepengete bapakne gedhe, malah bandjur mutung lan lunga saka pondokane. Malah bandjur nyewa omah liya.”
(Widajat, hlm40)

“Widarto tidak peduli kepada teguran dan nasehat dari pamannya, malah langsung marah dan pergi dari rumah pamannya. Malah langsung menyewa rumah lain.”
(Widajat, hlm40)

Dilihat dari kutipan di atas, terlihat jelas bahwa Widarto mempunyai watak yang keras kepala. Ketika pamannya menasehatinya dengan tujuan demi kebaikan Widarto itu sendiri, akantetapi Widarto tetap saja menolak.

5. Kuswarni (Djeng Aniek)

Djeng Aniek adalah gadis dari Natasuman yang ditunangkan dengan Widarto sejak kecil. Djeng aniek adalah tokoh dimana ia mempunyai watak yang sangat setia. Ketika ia selalu menunggu kedatangan Widarto untuk menemuinya dan ia rela pergi ke Semarang untuk menemui orangtua Widarto. Hal tersebut ia lakukan karena ia mencintai, sangat percaya dan sangat setia kepada Widarto. Seperti pada kutipan berikut ini:

*“Piye masmu rak ja sregep niliki kowe njang Sala ta?
Lha ja sokur tak niek wong masmu ki etunge keplesit”
Pak dhe puniko lho. Tijang mas Wi sampun radi dangu mboten tidak Sala kok”.*

(Widajat hlm43)

“Bagaimana masmu? Masih sering menengok kamu di Sala ta?
E ya syukur. Orang masmu itu terhitung rajin. Paman itu lho, orang mas
Wi sudah agak lama tidak ke Sala kok” (Widajat, hlm43)

Djeng Aniek setia menunggu Widarto, sehingga sampai tidak mengerti bahwa sebenarnya Widarto telah bersama wanita lain. Meskipun demikian Djeng Aniek masih setia menunggu sampai mendapatkan kabar dan kepastian dari tunangannya, Widarto. Dengan demikian uraian tersebut menunjukkan watak dari tokoh Kuswarni (Djeng Aniek) adalah setia.

c. Fakta Cerita: Latar

Latar merupakan unsur dalam karya fiksi yang menunjukkan di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung. Latar atau setting merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

Dalam kaitannya dengan strukturalisme genetis, kehadiran latar dalam novel, berpengaruh terhadap keberadaan tokoh hero problematik. Melalui pelukisan ruang dan waktu, dapat mempengaruhi perkembangan kejiwaan tokoh. Melalui pelukisan latar pula yang dapat membantu menunjukkan kapan dan dimana kejadian – kejadian yang dialami oleh tokoh hero problematik. Oleh karena itu tentunya sangat membantu dalam menunjukkan keberadaan tokoh hero problematik yang merefleksikan pandangan dunia pengarang.

a) Latar Tempat

Latar tempat merupakan tempat terjadinya peristiwa yang dilukiskan dalam cerita.

Tabel 4. Latar Novel *Bandjire Bengawan Sala*

No.	Tempat	Keterlibatan tokoh utama	Deskripsi
1.	Muntilan	Suparto	Kantor Kawedanan Muntilan
2.	Ungaran	Suparta, Kusumastuti	Kawedana Ungaran
3.	Sala	Widarto, Kuswarni	Taman Jurug, Bengawan Solo
4.	Madiun	Djumitri, Widarto	Kontrakan
5.	Bengawan Solo	Kuswarni	Jembatan Jurug, sungai Bengawan Solo

b) Latar Waktu

Latar waktu adalah latar yang menunjukkan kapan peristiwa itu terjadi dalam sebuah cerita. Dalam novel *Bandjire Bengawan Sala* ini pengarang menunjukkan waktu terjadinya peristiwa dengan mengungkapkan satuan waktu dengan sangat jelas. Perhatikan kutipan berikut ini:

“Hoa...Hoa...Hoa... tangise baji lanang. Kira-kira umur nem sasi, swarane sora metjah kasepening wengi ing kutha Muntilan”.
(Widajat, hlm. 3)

“Hoa...Hoa...Hoa... tangisnya bayi laki-laki kira-kira umur 6 bulan. Suaranya keras memecah kesunyian di kota Muntilan.
(Widajat, hlm. 3)

Pengarang berusaha menunjukkan keterangan waktu pada bagian awal novel. Kutipan di atas menunjukkan waktu malam hari. Disamping itu, pengarang juga ingin menonjolkan latar waktu malam hari. Seperti pada kutipan berikut ini.

*“Nalika iku ing wajah bengi kira-kira djam 11.00.
Rembulane wis panglong, mula peteng ndedet.
(Widajat, hlm.6)*
*“Ketika itu di malam hari kira-kira jam 11.00.
Rembulan sudah panglong, maka gelap gulita.
(Widajat hlm.6)*

Pada peristiwa-peristiwa yang lain pengarang mengemukakan latar waktu yang ditonjolkan dalam bentuk hubungan. Perhatikan kutipan berikut ini.

“Telung sasi tjandake, Suparto kaunggahake pangkate deneng Pamerintah. Kawisuda dadi Mantri Pulisi lan dipindah ing Tenganan, lan djenenge banjur ganti Partopranoto” (Widajat, hlm16)
“Ing sabubare selapan dina saka daupe mau, ing satengahing kulawarga wis ono botjah cilik lanang kang tjemlewo. (Widajat, hlm16)
“Tiga bulan berikutnya, Suparta dinaikkan pangkatnya oleh Pemerintah di Tenganan, diwisuda menjadi Mantri Polisi dan dipindah di Tenganan, dan namanya kemudian diganti Partopranoto”. (Widajat, hlm16)
*“Setelah tiga puluh lima hari dari pernikahan tadi ditengah-tengah keluarga sudah ada bayi laki-laki yang lucu”.
(Widajat, hlm16)*

Berdasarkan uraian dan kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa latar waktu yang dikemukakan oleh pengarang dalam cerita ini diharapkan akan menambah gambaran pembaca terhadap uraian peristiwa secara kronologis.

c) Latar Sosial

Latar sosial adalah gambaran dari keadaan masyarakat dalam wujud kelompok sosial, adat istiadat, cara hidup, dan bahasa yang menjadi dasar terjadinya peristiwa. Dalam hal ini juga berlaku status sosial para tokoh yang ditampilkan. Dalam urutan novel *Bandjire Bengawan Sala* ini, Widi Widajat ingin menonjolkan budaya, sikap hidup, bahasa dan status sosial dan masyarakat Jawa,

seperti Den Bagus (hlm.3), Den Bei Suparta (hlm.5), Den Adjeng Tuti (hlm.10), Den Adjeng Aniek (hlm.17), Den Bei Danudigda (hlm.46), Adhimas Raden Ngabei Partapranata (hlm.46), Raden Ayu Partapranata (hlm.60)

Raden Adhimas, Den Raden Ajeng, adalah sebutan untuk priyayi di kalangan bangsawan masyarakat Jawa. Sebutan Den Bei menandakan bahwa orang yang menyandang nama tersebut mempunyai pangkat atau jabatan. Lebih lanjut dalam menonjolkan budaya Jawa, pengarang menggunakan sebutan kekeluargaan dengan istilah Jawa seperti dimas Partapranata (hlm.47)

Dimas atau dik adalah sebutan untuk saudara yang lebih muda umurnya. Mbakyu atau kakak sebutan untuk saudara yang lebih tua umurnya. Pak dhe adalah sebutan untuk kaka dari ayah atau ibu. Sebutan kekeluargaan diatas biasanya digunakan oleh masyarakat Jawa. Disamping itu, pengarang juga ingin menonjolkan adat istiadat Jawa. Perhatikan kutipan berikut ini:

“Nak, yen sliramu demen karo tuti, wadjibe rak ja ndodog lawang, ora njegat neng ndalan”. (Widajat, hlm 8)

“Nak, kalau kamu senang dengan Tuti, seharusnya ya mengetuk pintu, tidak menghadang di jalan”.

(Widajat, hlm 8)

Dalam adat Jawa istilah ndodog pintu, itu diartikan melamar dengan baik-baik ke rumah orang tuanya yang sopan. Sehingga mencerminkan tanda hormat kepada yang dihormati.

Berdasarkan uraian di atas, latar yang digunakan oleh pengarang, dalam hal ini pengarang ingin menonjolkan tata kehidupan masyarakat Jawa. Pengarang menggunakan sarana tempat, status, sosial, adat istiadat, sebutan kekeluargaan yang lazim digunakan oleh orang-orang Jawa.

d. Sudut Pandang

Dalam cerita novel *Bandjire Bengawan Sala*, sudut pandang yang digunakan pengarang adalah sudut pandang orang ketiga yang serba tahu. Pengarang hanya menjadi pengamat yang maha tahu. Dalam penceritaan tokoh masuk ke dalam cerita. Pembaca merasa seolah-olah ikut berperan serta mengalami peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh. Perhatikan kutipan berikut ini:

Aku ora ngerti ...dheweke saiki ana ing ngendi

(Widajat, hlm 50)

Aku rumangsa tansah repot jen kudu mbagi katresnan marang bapake

Widarto lan dheweke. (Widaja,, hlm 51)

Kanthi lajang sesuwek aku banjur minggat rangkat.

(Bandjire Bengawan Sala, hlm 52)

Djalaran jen aku arep mulih marang wong tuwaku wis kebanjur isin

(Widajat, hlm 58)

Saya tidak tahu...dia sekarang dimana. (Widajat, hlm 50)

Saya merasa selalu repot kalau harus membagi kasih sayang terhadap bapaknya Widarto dan dia. (Widajat, hlm 51)

Dengan surat sesobek saya lalu pergi. (Widajat, hlm 52)

Sebab kalau saya mau pulang ke orangtua saya sudah terlanjur malu.

(Widajat, hlm 58)

Kutipan di atas menunjukan bahwa tokoh aku hadir sebagai tokoh utama yang bernama Djumitri. Tokoh aku hadir sebagai pencerita, di mana tokoh aku ingin menyampaikan semua peristiwa yang telah dialaminya kepada para pembaca. Tokoh Djumitri yang menjadi istri Suparto pegawai sekretaris di kantor Muntilan, pergi bersama laki-laki lain yang bernama Paiman ingin hidup bersama, karena sudah tidak sanggup lagi melayani suaminya sendiri yaitu Suparto.

Kepergian Djumitri yang meninggalkan suami dan anaknya yang berumur enam bulan mengalami berbagai peristiwa yang tidak terduga. Melalui tokoh

Djunitri, pengarang ingin mengajak pembaca untuk ikut merasakan apa yang telah dialami oleh tokoh. Djunitri istrinya Suparta itu meninggalkan keluarganya, karena tertarik dengan Paiman, dan akhirnya Djunitri hidup dengan Paiman sampai hamil dua bulan, kemudian Paiman pergi meninggalkan Djunitri dalam keadaan hamil dan tidak bertanggung jawab. Paiman pergi dengan wanita lain.

Dalam novel *Bandjire Bengawan Sala* ini pengarang mengisahkan cerita dengan menggunakan sarana penceritaan narasi dan dialog. Cerita menjadi hidup dan jelas maksud pembicaraan para tokoh yang diceritakan. Maka cerita menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Sebelum dikisahkan lebih lanjut mula-mula pengarang menceritakan tokoh Djunitri secara pribadi. Diharapkan pembaca akan lebih memahami tokoh Djunitri secara keseluruhan. Pengarang juga menampilkan tokoh yang lain agar cepat menjadi jelas. Pada akhirnya pembaca akan mampu menerima pesan yang disampaikan oleh pengarang.

e. Tema

Tema yang terdapat pada novel *Bandjire Bengawan Sala* adalah penderitaan. Hal ini bisa dirasakan mulai dari awal hingga akhir cerita seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

Kumpule kulit daging kang wis pisah suwe, dibebukani kanthi lelakon kang ora kanjana-kanjana. Mesti ora mokal jen Widarto nganti ora ngerti jen Arumdal uku njatane ibune dewe. Mangkono uga si Arumdal uga ora njana menawa Widarto uku anake dewe. Djalaran oleh pisah wiwit tjilik mula, nganti padadene ora ngerti asal usule sing genah, djalaran Widarto lan Arumdal kajadene bodjo, djalaran Widarto gandrung marang Arumdal, dene Arumdal uga nanggapi.
(Widajat, hlm 58)

Berkumpulnya kulit daging yang sudah pisah lama, diawali dengan peristiwa yang tidak disangka. Mestinya tidak aneh kalau Widarto sampai tidak tau kalau Arumdaluh itu kenyataannya adalah ibunya sendiri. Begitu juga Arumdaluh yang tidak disangka kalau Widarto itu anaknya sendiri, sebab yang berpisah sejak kecil, sampai sama-sama tidak tau asal-usul yang jelas, sebab Widarto dan Arumdaluh seperti suami istri, sebab Widarto tertarik dengan Arumdaluh, Arumdaluh menanggapi.
(Widajati, hlm 58)

Tema yang terdapat dalam novel tersebut yakni penderitaan agaknya sama dengan yang dialami oleh warga Solo pada saat penciptaan novel. Pada tahun 1960an hingga kini kota Solo sering terjadi bencana banjir. Hal tersebut dikarenakan cuaca buruk yakni hujan yang berlangsung sehari-hari sehingga bendungan sungai Bengawan Solo meluap dan mengakibatkan banjir. Bencana tersebut hampir setiap tahunnya, sehingga membuat warga Solo menderita terlebih lagi bagi warga yang tinggal disekitar bengawan. Hujan deras yang berlangsung sehari-hari tersebut terjadi dari kota Semarang hingga Solo. Cuaca buruk yang terjadi di beberapa kota di Jawa Tengah tersebut hingga diberitakan pada sebuah koran. Seperti yang terdapat dalam kutipan dibawah ini.

Selama 3 hari tiga malam dari tgl 10 s.d 13 Djanuari ini setjara di Semarang telah terjadi hudjan disertai pula angin jang mengakibatkan sebagian besar kota Semarang terutama kota bagian bawah, digenangi bandjir. (Nasional, No 13 Thn XX, senin 18 Djanuari 1965)

Selama 3 hari tiga malam dari tgl 10 s.d 13 Januari ini secara di Semarang telah terjadi hujan disertai pula angin yang mengakibatkan sebagian besar kota Semarang terutama kota bagian bawah, digenangi banjir.
(Nasional, No 13 Thn XX, senin 18 Januari 1965)

2. Hubungan Genetik antara Struktur Novel *Bandjire Bengawan Sala* dengan Pandangan Dunia Pengarang.

Hubungan genetik antara struktur novel yang berupa fakta cerita, sudut pandang serta tema dan pandangan dunia pengarang tentang kondisi sosial historis warga Solo tampak melalui alur serta penggambaran latar yang dialami oleh tokoh. Dalam fiksi, alur tampak merupakan bagian dari apa yang dilakukan tokoh, dan apa yang menimpa tokoh, sedangkan peristiwa demi peristiwa, ketegangan, konflik dan klimaks hanya bisa terjadi bila ada pelakunya.

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara tokoh dan alur terjalin erat. Kehadiran alur dan tokoh dalam sebuah cerita akan menjadi lebih meyakinkan. Bila disertai dengan pendeskripsian latar yang menyertainya, kesatuan unsur tersebut akan membentuk suatu tema cerita. Dari tema inilah tampak gagasan dan pandangan Widi Widajat.

Berangkat dari berbagai uraian diatas maka akan dapat ditemukan genetik atau asal-usul yang melahirkan novel *Bandjire Bengawan Sala*. Fenomena sosial dan moral manusia pada tahun 1960an merupakan pijakan Widi Widajat dalam menulis novel tersebut. Hal ini tersebut dituangkan pengarang dalam setiap unsur instrinsik yang ada. Widi Widajat menyuarakan peandangannya mengenai hal-hal yang tengah terjadi dilingkungannya melalui tokoh Widarto yang ia ciptakan. Dalam suatu bagian cerita dalam novel yakni Taman Jurug, pengarang berusaha merangkai semua pandangannya kedalam rangkaian dialog yang panjang antara tokoh utama Widaro dengan Djenk Aniek.

Peneliti menemukan persamaan mengenai apa yang tengah diceritakan dalam novel dengan realitas sosial yang nyata pada waktu penciptaan novel. Persamaan-persamaan tersebut anatara lain sebagai berikut.

Pada tahun 1965, taman Djurug sudah sangat ramai dikunjungi oleh masyarakat sebagai tempat bertamasya. Pemerintah tidak hanya membuka Taman Jurug sebagai tempat wisata, akantetapi untuk memberikan lapangan pekerjaan bagi warga sekitarnya. Penduduk sekitar memanfaatkan keadaan sekitar untuk mengeruk rizki yakni dengan menjual nasi pecel, menyewakan tikar bahkan jasa perahu yang siap mengantarkan pengunjung menikmati indahnya sungai Bengawan Solo hingga ke Langenharjo. Hal itu tergambar pula pada pembicaraan antar tokoh utama. Pada kutipan di bawah ini:

“ Jen dina minggu wiwit esuk nganti sore, nanging jen dina-dina ljane luwih redja jen wayah sore, mulane iku bakule lotis, sega petjel, bakul es, tukang njewakake klasa tansah adjeg tunggu Djurug lan tansah adjeg setya njukupi kabutuhane sadengah kang mbutuhake.”

“ Kalau hari minggu mulai pagi hingga sore, sedangkan hari – hari lain lebih baik kalau waktu sore hari, maka dari itu penjual lotis, nasi pecel, penjual es, penyewa tikar selalu menunggu Djurug dan selalu setia menyukupi kebutuhan semua yang membutuhkan ”.

Pada pembicaraan yang terjadi antara tokoh Widarto dan Djenk Aniek

inilah pengarang berusaha menggambarkan keadaan kota Solo yang mempunyai tempat wisata dimana selalu ramai dikunjungi oleh wisatawan setiap hari minggu. Hingga kini Taman Jurug tetap menjadi tempat wisata yang banyak dikunjungi, hal itu dikarenakan Taman Jurug adalah tempat wisata yang mempunyai nilai edukasi yang tinggi dan mudah dijangkau semua kalangan. Kutipan diatas pengarang juga menunjukan bahwa Taman Jurug bukan sekedar tempat wisata

akan tetapi juga sebagai tempat mencari nafkah bagi penduduk sekitar, yakni dengan usaha berdagang dan jasa.

Widi Widajat yang tinggal di lingkungan pedesaan, tepatnya dikampung Citropuran, Tipes, Solo dikenal tidak hanya sebagai pengarang, akan tetapi sebagai tokoh masyarakat disekelilingnya yang selalu memperhatikan lingkungannya. Hal ini terbukti dengan tulisannya dalam novel ini. Seperti pada kutipan berikut ini:

“jen aku nggagas taman ing sapinggiring bengawan iki nganti gumun dewe atiku”, tjlatune Widarto miwiti rerembugan kanti tanpa noleh marang djeng Aniek, panjawange tetep tumudju marang banjuning bengawan kang rada abang.
(Widajat, hlm 18)

“Kalau aku memikirkan taman di pinggir bengawan ini sampai-sampai hatiku terasa heran”, gerutu Widarto memulai pembicaraan tanpa memandang djeng Aniek, tatapannya masih tertuju pada air bengawan yang warnanya agak merah.
(Widajat, hlm 18)

Pada kutipan tersebut pengarang menunjukkan dua hal yang membuat prihatin. Hal tersebut adalah pengarang memikirkan tentang banyak peristiwa memilukan di taman sepinggiran Bengawan Solo yakni Taman Jurug. Kemudian kutipan diatas juga menyatakan bahwa sungai Bengawan Solo terlihat berwarna agak merah, hal itu dikarenakan bahwa akibat hujan lebat yang terjadi berhari-hari menyebabkan tanah disekitar bengawan menjadi longsor kemudian terbawa arus sungai yang lumayan deras. Hal tersebut sesuai pada kutipan dalam buku Ekspedisi Bengawan Solo, yakni

Dulu airnya sedikit bening, akan tetapi jika pada musim hujan tanah longsor dan masuk sungai hingga air berubah warna menjadi coklat.
(Ekspedisi Bengawan Solo, hlm.70)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa sejak dahulu jika musim penghujan datang, tanah yang berada disekitar bengawan sedikit demi sedikit menjadi longsor dan mengakibatkan perubahan warna pada air sungai. Hal tersebut berbeda dengan keadaan sungai Bengawan Solo saat ini. Sekarang sebab terjadinya perubahan warna tidak hanya dikarenakan musim penghujan yang menjadikan tanah longsor. Akan tetapi karena hal lain yakni limbah pabrik. Hal tersebut disebutkan dalam buku yang sama, Ekspedisi Bengawan Solo, yakni

Dulu airnya sedikit bening, sekarang sudah coklat karena banyak pabrik dan hutan gundul. (Ekspedisi Bengawan Solo, hlm.70)

Limbah yang berada di sungai tersebut dari berbagai jenis misalnya limbah plastik, limbah rumah tangga hingga bangkai hewan ternak. Kepekaan penduduk sekitar mengenai lingkungan dirasa sangat kurang sehingga tercemarnya sungai Bengawan Solo, sungai terpanjang di pulau Jawa.

Melalui tokoh utama, pengarang mulai menceritakan kejadian-kejadian yang telah terjadi. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

“Tjoba panggalihen, taman Djurug iki wis kaping pira bae olehe ndjalari pemuda lan pemudi olehe dadi tepung lan wanuh. Bandjur ping pira bae olehe dadi seksine para pemuda lan pemudi kang ngutjapake sumpah djandji sumedja urip bebrajan”.

(Widajat, hlm 18)

“Coba kamu pikirkan, taman Djurug ini sudah berapa kali sebagai penyebab pemuda dan pemudi berkenalan dan akrab. Terus sudah berapa kali saja sebagai saksi para pemuda dan pemudi mengucapkan sumpah janji untuk hidup bersama”.

(Widajat, hlm 18)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa pengarang sangat memperhatikan dan sangat peduli akan pergaulan muda mudi pada saat itu. Meskipun pada penciptaan novel pengarang tengah berumur 37 tahun akan tetapi tidak membatasainya untuk dapat memahami dunia muda pada masa itu. Pada kutipan di atas digambarkan

bahwa taman di sepinggiran sungai Bengawan Solo ini mempunyai manfaat sebagai sarana pariwisata yang biasa digunakan pemuda dan pemudi sekitar untuk saling bertemu dan melepaskan penat.

Pengarang menggambarkan dengan jelas suasana dan keindahan pemandangan yang ada di Taman Jurug. Akan tetapi pengarang juga menceritakan suasana Taman Jurug yang rindang dan banyak tempat-tempat sepi sering dijadikan tempat memadu kasih bagi muda mudi. Taman Jurug juga diceritakan banyak mempunyai cerita yang berbanding terbalik dengan penggambaran suasananya yang indah. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini

“Kadjabane iku wis ping pira bae taman iki dadi papane wong kang nglunasi njawane lijan. Kajadene kalakon ing pungkasan taun 1964, ana sawidjining kenja saka Semarang diperdaja dening kekasihe dewe ing sangisore kreteg kono.”
(Widajat, hlm 18)

“Kecuali itu sudah berapa kali saja taman ini menjadi tempat orang yang menghilangkan nyawa orang lain. Seperti halnya kejadian di penghujung tahun 1964, ada seorang perempuan yang dibunuh oleh kekasihnya sendiri di bawah jembatan itu”.
(Widajat, hlm 18)

Dari kutipan di atas menunjukkan contoh kejadian yang terjadi di Taman Jurug di sepinggir sungai Bengawan Solo. Pengarang mengungkapkan Taman Jurug dengan segala manfaatnya dan segala cerita dari kejadian yang memprihatinkan seperti yang tergambar pada setiap kutipan di atas. Kejadian yang dipaparkan oleh pengarang tersebut adalah kisah nyata, hal ini terbukti karena penulis telah menemukan beritanya pada surat kabar Kedaulatan Rakyat yakni

Kegiatan penjelidikan fihak Kepolisian dimulai dengan diketemukannya majat seorang wanita di tepi Bengawan Sala antara djembatan KA dan djembatan Djurug, pada pertengahan bulan Agustus bulan lalu.
(Kedaulatan Rakjat, Kamis Kliwon 10 September '64 tahun ke XIX no 284)

Kegiatan penyidikan pihak kepolisian dimulai dengan ditemukannya mayat seorang wanita di tepi Bengawan Sala antara jembatan KA dan jembatan Djurug, pada pertengahan bulan agustus lalu.
(Kedaulatan Rakyat, Kamis Kliwon 10 September 1964 tahun ke XIX no 284)

Berita yang tertera di surat kabar terbitan tahun 1964 tersebut telah membenarkan pernyataan yang ditulis pengarang dalam novel. Pada tahun 1964 terjadi pembunuhan pada seorang perempuan oleh kekasihnya sendiri dengan motivasi hubungan percintaan. Korban dan pelaku berdomisili di Semarang.

*Sampai pada waktu itu pakaian yang dipakai oleh mayat tsb telah dikenalkan oleh salah satu keluarganya yang tinggal di Semarang, bernama S (adik korban) yang tinggal serumah di Djl. Thamrin, Semarang. Dalam hal ini terdakwa bernama MB umur 35th asal dari Parakan (Kedu), dan menjadi pegawai sipil dari salah satu Dinas Kesatuan ABRI di Semarang dan tinggal di Djl. Mertodjojo 103, Semarang.
(Kedaulatan Rakyat, Kamis Kliwon 10 September '64 tahun ke XIX no 284)*

Artikel tersebut menceritakan bahwa korban dan pelaku adalah warga kota Semarang yang berkunjung ke kota Solo untuk bertamasya. Keduanya adalah pasangan kekasih terlarang. Hal tersebut dikarenakan pelaku yakni MB masih menyandang status suami orang dan ayah dari 5 orang anak. Hal tersebut tertera dalam kutipan berikut ini

*MB yang sudah mempunyai 5 orang anak dari perkawinan yang pertama, telah bertjerai dan mempunyai isteri yang kedua. Tetapi toh masih bermain api dengan SD, jg akhirnya datang tuntutan dari kekasihnya untuk dijadikan isteri sah.
(Kedaulatan Rakyat, Kamis Kliwon 10 September '64 tahun ke XIX no 284)*

MB yang sudah mempunyai 5 orang anak dari perkawinan yang pertama telah bercerai dan mempunyai isteri yang kedua. Tetapi toh masih bermain api dengan SD, juga akhirnya datang tuntutan dari kekasihnya untuk dijadikan isteri sah.
(Kedaulatan Rakyat, Kamis Kliwon 10 September '64 tahun ke XIX no 284)

Selain fakta mengenai peristiwa pembunuhan yang dituliskan oleh pengarang pada novel ini, pengarang juga menyampaikan pendapatnya tentang keadaan sungai bengawan sala paa saat itu. Hal itu tergambar pada kutipan berikut:

“ Hemm, bengawan Sala iki jen wis anteng kaja putri, ning jen gelem kurda kaja buta, tjlatune Widarto, mbukani rembug. Ngrusak-ngrusak apa bae sing ditrajang”.
(Widajat, hlm 22)

“Hemmm, bengawan Solo itu kalau diam seperti putri, tapi kalau mau marah seperti Raksasa, ucap Widarto, membuka pembicaraan. Merusak-rusak dan menerjang”.

(Widajat, hlm 22)

Keadaan sungai bengawan kala itu memang sedang tenang airnya, akan tetapi jika terjadi banjir maka apapun bisa tenggelam dan sangat membahayakan. Pada tahun 1960an sering terjadi banjir ketika musim penghujan. Akan tetapi jika musim kemarau keadaan air sungai Bengawan Solo sangat tenang.

Sebelum tahun 1960an sungai Bengawan Solo dimanfaatkan sebagai jalur perdagangan. Dengan memanfaatkan kondisi arus sungai Bengawan Solo ini para pedagang dari Surabaya membawa dagangannya ke Solo. Hal ini juga tergambar pada kutipan di bawah ini:

“Lakune wong dagang nekake prau-prau tjilik, antarane Sala lan Surabaya. Nanging jaman semana Bengawan Sala durung kaja saiki, banjune isih djero. Dene pelabuhane, djarene Nusupan”.
(Widajat, hlm 22)

“Perjalannya orang berdagang mendatangkan perahu-perahu kecil, antara Sala dan Surabaya. Akan tetapi zaman dahulu Bengawan Solo belum seperti sekarang ini, airnya masih dalam. Sedangkan nama pelabuhannya adalah Nusupan”. (Widajat, hlm 22)

Berdasarkan kutipan diatas Bengawan Solo memang sangat strategis sebagai jalur perdagangan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kutipan diatas

juga menunjukkan kondisi sungai Bengawan yang dulu airnya masih dalam sehingga memungkinkan perahu kecil dapat melewatinya. Berdasarkan kutipan diatas juga menyebutkan pelabuhan yang biasa digunakan sebagai tempat persinggahan perahu-perahu kecil tersebut demi menjajakan jualannya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini:

“Dununge sakidul wetane kuta Sala, utawa sakidule Madja. Nusupan saiki mudjudake padukuhan, kang dikupeng dening Bengawan Sala. Dadi kajadene pulo ngono kae. Ing Nusupan kono ana kuburan kuna. Lan dek djaman gerilja kae, dadi pandelikane para gerilja kang primpen banget. Djalaran papane pantjen mikolehi, jaiku dikupeng dening banju Bengawan. Landa ngrekasa arep mrono”.
(Widajat, hlm 22)

“Tempatnya di sebelah selatan timur kota Sala, atau sebelah selatannya Madja. Nusupan sekarang adalah sebuah pedesaan, yang dikelilingi oleh Bengawan Sala. Jadi sepertihalnya pulau. Di Nusupan terdapat sebuah pemakaman kuna. Dan zaman gerilya, menjadi tempat persembunyian para gerilya yang sangat aman. Dikarenakan tempatnya sangat strategis, yakni dikelilingi oleh sungai Bengawan Sala. Belanda merasa kesusahan untuk mendatangnya.” (Widajat, hlm 22)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Nusupan adalah sebuah pedesaan dimana dikelilingi oleh sungai Bengawan Solo. Sebelum tahun 1965 ketika masih zaman gerilya tempat ini sangat strategis sebagai tempat persembunyian para gerilya karena ketika itu arus sungai Bengawan Solo sangat deras dan keadaan sungai masih sangat dalam.

Pada bagian ini keterkaitan antara tokoh yang lain ialah tokoh Kusumastuti atau Den Aju Partopranoto yakni istri dari Partopranoto ketika itu ia mendapat kabar dari Madiun bahwa anak dan suaminya telah meninggal, sehingga ia bergegas menyuruh sopir pribadinya untuk menyiapkan mobil pribadinya dan segera berangkat ke Solo. Hujan deras yang menemani sepanjang perjalanannya

tidak menyurutkan langkah mereka untuk segera tiba di Madiun demi segera bertemu dengan jenazah anak dan suaminya. hal tersebut ditunjukkan dengan kutipan di bawah ini:

“Tekan Salatiga, djebul udan deres. Nanging montore den aju Partopranata tanpa mandeg, nrabas tumibaning banju udan kang gembrojog saka langit”.
(Widajat hlm.60)

“Sampai Salatiga, ternyata hujan lebat. Akan tetapi mobil den aju Partopranata tanpa berhenti, menerjang jatuhnya air hujan yang jatuh dari langit”.
(Widajat, hlm.60)

Hal tersebut di atas hujan lebat dimulai sejak melalui kota Salatiga. Kesetiaan seorang istri ditunjukkan oleh tokoh ini, dengan tidak menghiraukan kondisi alam yang sedang tidak bersahabat. Akhirnya mobil yang berisi Kusumatuti dan sopirnya tengah tiba di kota Solo. Di kota ini cuaca semakin memburuk ditandai hujan yang semakin lebat. Cuaca seperti ini kota Solo sangat rentang terkena banjir, sehingga warga sangat khawatir. Perhatikan kutipan di bawah ini.

“ Mendung kang nutupi langit tepung, mulane ngendi-endi udan, malah bareng wis ngatjik kuta Sala, udane malah saja deres.”
(Widajat hlm.60)

“ Mendung yang menyelimuti langit, hal itu menyebabkan dimana-mana hujan, malah sesampainya kota Sala, hujan semakin lebat”.
(Widajat, hlm.60)

Hujan lebat yang melanda kota Solo menyebabkan warga tidak berani untuk keluar rumah. Kota Solo yang biasanya dari jam 18.00 sore sudah ramai, saat itu bagaikan pemakaman yang hening karena lebatnya hujan.

“Kahanane kuta Sala kang padate tansah redja jen wajah jam pitu sore, ing nalika iku sepi mamring”.
(Widajat, hlm.60)

“Keadaan kota Sala yang padat dan makmur kalau jam 19.00 sore, ketika itu sepi senyap”.
(Widajat, hlm.60)

Kota Solo sering terjadi hujan lebat, setiap hujan tidak hanya membutuhkan waktu sehari saja akan tetapi hujan yang melanda sering berhari-hari terjadi. Setiap hal itu terjadi maka Solo menjadi kota rawan bencana banjir.

“Wis sawatara dina, mung tansah udan deres. Gawe susahe wong-wong mlarat, ora duwe tandon pangan, gek njambutgawe ora bisa tjekat-tjeket kaja jen ora udan”
(Widajat, hlm.60)

“Sudah beberapa hari ini, selalu hujan lebat. Menjadikan susahny orang-orang miskin yang tidak punya pekerjaan yang memadai, sehingga bekerjapun tidak bisa cepat-cepat seperti halnya jika tidak sedang hujan”
(Widajat, hlm.60)

Maksud dari kutipan di atas, orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan yang memadai ini adalah orang-orang yang bertempat tinggal di pinggir sungai Bengawan Solo yang menggantungkan hidup mereka pada sungai yakni dengan mencari ikan, berjualan makanan di pinggir sungai bahkan para penyewa perahu kecil di sungai Bengawan.

“Apameneh tumrape wong-wong kuta Sala kang dedunung ing pinggir kali. Omahe pada kebandjiran, saka mbludaging banju kang disumpet, pintu air ing Sangkrah ditutup. Djalaran Bengawan Sala bandjir gede, jen ora disumpet banjuning Bengawan bisa klebu kuta”.
(Widajat, hlm.60)

“Apalagi orang-orang yang bertempat tinggal di pinggir sungai. Rumahnya kebanjiran, karena meluapnya air yang disumbat, pintu air di Sangkrah ditutup. Dikarenakan Bengawan Sala banjir besar, jika tidak disumbat maka air Bengawan dapat masuk kota”.
(Widajat, hlm.60)

Sangkrah adalah salah satu pintu air utama yang berfungsi untuk mencegah meluapnya air sungai Bengawan Solo masuk ke kota. Warga dan pemerintah menjaga betul dan selalu mengawasi pintu air tersebut. Karena jika air sampai meluap maka sangat membahayakan warga kota Solo apalagi bagi warga yang tinggal di sekitar sungai.

Kondisi jalan dan kesunyian kota Solo tidak menyurutkan laju mobil yang ditumpangi Kusumastuti untuk melaju semakin cepat. Suasana kota Solo yang gelap menambah suasana hati Kusumastuti menjadi semakin buruk.

“Plajuning montore den aju Partopranoto kang kesusu mau nrobos banju udan lan pepeteng. Sarehne dalan rada sepi, mula bisa mamprung banter”
(Widajat, hlm.61)

“Laju mobil den aju Partopranoto yang terburu-buru tadi menerobos hujan dan kegelapan. Dikarenakan jalanan yang sepi, maka dapat melaju cepat”.
(Widajat, hlm.61)

Mobil yang melaju kencang tadi tanpa disadari terjadilah suatu kecelakaan yang menewaskan den aju Partapranata dan sopir pribadinya. Perhatikan kutipan berikut.

“Bareng arep ngliwati kreteg Djurug pak sopir kaget....ana truk ngaglah mepeti dalan. Kang mangka lakune wis kebatjut banter”.
(Widajat, hlm.61)

“Setelah mau melewati jembatan Djurug pak sopir terkejut....ada truk berhenti menutupi jalan. Padahal laju mobil sudah terlanjur kencang”.
(Widajat, hlm.61)

Keadaan yang demikian mendadak dan tanpa di sengaja, akhirnya terjadilah kecelakaan tersebut. Mobil yang ditumpangi Den Aju Partopranoto dan sopirnya tadi tercebur kedalam sungai Bengawan Solo yang sedang banjir besar.

“Sakadene gugupe si sopir, olehe arep ngendani nabrak, bandjur ngiwar nengen....ambjur sakiduling kreteg, ketadahan banjune Bengawan kang mbludag tekan taman Djurug”.
(Widajat, hlm.61)

“Disebabkan terlalu gugupnya si sopir, yang tadinya ingin menghindari nabrak, kemudian mutar ke kanan....jatuh disebelah selatannya jembatan, diterima oleh air bengawan yang sedang meluap sampai taman Djurug”.

(Widajat, hlm.61)

Pada tahun 1960an cuaca ketika musim penghujan mulai tidak bersahabat.

Hujan yang melanda kota Solo selama sehari-hari menyebabkan terjadinya bencana banjir. Bengawan yang berada di sekitar Taman Jurug pun tidak luput dari bencana tersebut. Hingga mengakibatkan air bengawan meluap dan menutup sebagian jembatan Taman Jurug dan pemukiman penduduk di sekitarnya. Seperti halnya yang telah didokumentasikan oleh Balai Besar Wilayah Bengawan Solo, sebagai berikut.

Banjir besar terjadi sekitar tahun 1964 dan tahun 1965 menenggelamkan sebagian kota Sala. Sebelum pemerintah menangani pembangunan infrastruktur pengendali banjir bengawan sala.
(Balai Besar Wilayah Bengawan Sala)

Banjir yang terjadi tersebut akibat curah hujan pada musim penghujan meningkat. Sehingga terjadi hujan hingga 3 hari berturut-turut sehingga mengakibatkan meluapnya sungai Bengawan Solo. Hal tersebut tidak dapat dihindari warga sehingga menenggelamkan ratusan rumah warga.

Dalam novel menceritakan bahwa air sungai Bengawan Solo meluap, hingga mengakibatkan kemacetan pada jembatan Jurug yang merupakan akses jalan perkotaan di kota Solo. Hal tersebut memang demikian adanya, berikut disajikan gambar mengenai bencana banjir yang menenggelamkan sebagian jembatan Jurug dan perumahan warga disekitar area tersebut.



Gambar.1.1 bencana banjir di area jembatan Jurug tahun 1965.

Ket. Jembatan Jurug tidak terlihat akibat tingginya genangan air banjir

Terlihat pada gambar begitu dasyatnya dampak meluapnya air Bengawan Solo sehingga menutup akses jalan di daerah taman Jurug. Sehingga tidak mengherankan apabila hal tersebut dapat menjadikan macet atau berhentinya berbagai jenis kendaraan.

Seperti halnya yang tergambar dalam novel dimana curah hujan yang tinggi sehingga mobil yang ditumpangi oleh Den Aju Partopranoto tidak menyadari terdapat truk yang mogok ditengah jalan. Keadaan jalan yang licin akibat banjir pula yang mengakibatkan mobil yang dikendarai Den Aju Partopranoto oleng dan masuk ke bengawan.

Banjir di kota Solo tersebut sering hampir disetiap tahunnya. Bahkan pada tahun 2007, diarea yang sama yakni didaerah taman Jurug terutama pada jembatan Jurug terendam lagi oleh luapan air Bengawan Solo. Dibawah ini gambar kejadian tersebut.



Gambar 1.2 luapan air bengawan Sala di daerah taman Jurug tahun 2007.
Ket. Jembatan Jurug tidak terlihat akibat tingginya genangan air banjir

Bagian yang kemudian pengarang menyampaikan salah satu amanatnya yakni terdapat dalam kutipan berikut:

“Nanging....ora bakal luput iku bisa uwal saka paukumaning Pangeran”.
(Widajat, hlm.61)

“Akan tetapi....tidak akan ada yang bisa menghindari hukuman dari Tuhan”.
(Widajat, hlm.61)

Dari kutipan diatas pengarang menyampaikan bahwa manusia terhebat diduniapun tidak akan mampu menghindari kuasa Tuhan. Jika Tuhan berkehendak maka terjadilah, hal itulah yang tergambar dalam kisah pada novel ini. Akhir daripada novel ini ialah banjir Bengawan Solo inilah yang menjadi saksi kisah pilu keluarga Partopranoto. Perhatikan kutipan di bawah ini.

“Hem.....bandjire Bengawan Sala dadi seksi tjuresing klawarga Partopranoto”. (Widajat, hlm.60)

“Hem.....banjir Bengawan Sala menjadi saksi hancurnya keluarga Partopranoto”. (Widajat, hlm.60)

Penggambaran struktur dan keterkaitannya dengan realitas sosial historis

yang ada pada tahun penciptaan novel yang telah tersaji dalam berbagai kutipan-

kutipan di atas telah mewakili pandangan dunia Widi Widajat. Terdapat persamaan antara realitas sosial historis dengan sebagian cerita dalam novel *Bandjire Bengawan Sala* yang dimediasi oleh Widi Widajat sebagai pengarang. Unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel dipakai Widi Widajat sebagai salah satu cara untuk mengekspresikan pandangan dunia yaitu melalui tokoh yang diciptakannya.

3. Pandangan Dunia Widi Widayat dengan Realitas Sosio Historis yang Merefleksikan Kondisi Masyarakat Solo.

Dalam penelitian ini membahas kaitan antara sastra dengan realitas sosial yaitu berupa pandangan dunia Widi Widajat dengan realitas sosial historis yang merefleksikan kondisi masyarakat Solo dan sekitarnya pada saat penciptaan novel *Bandjire Bengawangan Solo*. Pandangan dunia Widi Widajat yang tercermin dalam novel adalah sebagai berikut.

a) Kepedulian Widi Widajat mengenai status sosial.

Bentuk kepedulian Widi Widajat mengenai masalah rumah tangga ia kemukakan melalui tokoh Suparto. Dimana melalui tokoh tersebut ia mengungkapkan bagaimana seorang pria harus bertindak dan memecahkan masalah rumah tangganya seorang diri. Konflik rumah tangga ia paparkan dengan lugas berikut dengan jalan penyelesaiannya. Dalam novel ditampilkan sosok Suparto yang seorang laki-laki yang mempunyai pekerjaan hanya sebagai juru tulis dikawedanan. Sosok laki-laki yang baru merasakan indahnya kehidupan

berkeluarga, akan tetapi dikhianati oleh istrinya sendiri. Ketidakpuasaan yang melatar belakangi perginya sang istri yakni Djumitri. Berikut kutipannya.

“Wis rong dina iki, wanita kan ditresnani lair lan batin. Djumitri, ibune baji abang kang nangis kakedjer mau, tanpa kanjana-njana minggat rangkat karo prija lija”
(Widajat, hlm 4)

“Sudah dua hari ini, wanita yang dicintai lahir dan batin. Djumitri, ibu dari bayi merah yang nangis kencang tadi, tanpa terduga pergi dengan pria lain”
(Widajat, hlm 4)

Dari kutipan di atas menunjukkan keadaan Suparto di mana ia harus mengurus anaknya yang masih bayi karena ditinggal pergi istri yang sangat dicintainya. Konflik rumah tangga tersebut tidak lain dikarenakan status sosial tokoh utama, yakni sebagai juru tulis biasa. Keadaan yang demikian merupakan problematika dalam kehidupan rumah tangga yang Widi Widajat angkat dalam novel ini. Widi Widajat juga memberikan solusi atau jalan keluar bagi masalah ini yakni terdapat pada kutipan berikut ini.

“Bareng Widarto dititipake marang embahe ing Ambarawa, atine Suparto rada bisa ludang”. (Widajat, hlm 4)

“Setelah Widarto dititipkan kepada kakek dan neneknya di Ambarawa, hati Suparti sudah agak lega”
(Widajat, hlm 4)

Widi Widajat meberikan solusi yakni dalam rumah tangga harus bisa menimbang dan memilih mana yang terbaik dan lebih diprioritaskan. Dalam novel tokoh Suparto lebih memilih berjuang keras meningkatkan kualitas kerjanya sehingga dapat naik pangkat menjadi mantri polisi di Kawedanan Ungaran. Kemudian ia memilih mengutamakan kebaikan untuk anaknya, yakni dengan menitipkan putranya kepada orangtuanya agar sang anak lebih terurus. Setelah ia

menyandang gelarnya sebagai seorang Mantri Polisi, ia mendapatkan istri dari keluarga terpandang dan berpendidikan yakni, Kusumastuti, putri dari seorang wedana Ungaran atau pejabat di daerah Ungaran. Dari berbagai kutipan diatas, pengarang menyuarakan pandangannya yakni stastus sosial seseorang sangat berpengaruh kepada cara pandang seseorang terhadapnya.

- b) Kepedulian Widi Widajat mengenai pergaulan muda-mudi pada masa penciptaan novel.

Widi Widajat mempunyai latar belakang pergaulan yang baik, melalui pekerjaan dan kegemaran yang ia lakukan, menuntut ia untuk bergaul dengan berbagai kalangan dan komunitas tertentu. Sehingga hal tersebut dapat memperkaya pengetahuan dan informasi yang ia miliki. Melalui tokoh Widarto, ia mengungkapkan hal-hal yang terjadi disekitarnya dan membuatnya prihatin. Berikut disampaikan kutipannya.

“Tjoba penggalihen, taman Djurug iki wis ping pira bae ndjalari pemuda lan pemudi pada dadi tepung lan wanuh. Nanging kosok baline, wis ping bae taman iki njekseni para muda kang pada tumindak ora sapantese, lan uga tumindak kang nglanggar kautaman.”
(Widajat, hlm18)

“Coba pikirkan, taman Djurug ini sudah berapa kali saja membuat pemuda dan pemudi saling kenal. Akan tetapi kebaliknannya, sudah berapa kali saja taman ini menjadi saksi para muda yang bertindak yang tidak sepantasnya, dan juga bertindak yang melanggar aturan”
(Widajat, hlm18)

Dalam kutipan di atas Widi Widajat menyoroti mengenai pergaulan dan moral muda mudi yang telah rusak pada waktu itu. Sering muda dan mudi bertindak yang melanggar norma. Widi Widajat yang pada penciptaan novel

tengah berusia 37 tahun sehingga sangat paham betul apa yang tengah terjadi dalam pergaulan muda dan mudi pada saat itu.

Hal lain yang Widi Widajat ungkapkan dalam novel ini ialah pandangannya terhadap moral dan keimanan manusia pada waktu itu. Dua hal tersebut menjadi suatu hal yang mahal harganya, karena hal-hal tersebut agaknya telah sulit ditemukan dalam diri manusia. Perhatikan kutipan berikut ini.

“Lan wis ping pira wae taman iki uga njumurupi pokalgawe wong kang tjupet budi lan tjupet pikire, nganjut tuwuh beteke wis bosen urip” (Widajat, hlm18)

“Dan sudah berapa kali taman ini juga melihat kelakuan orang yang sempit budi dan sempit pikirannya,..... alasannya sudah bosan hidup”. (Widajat, hlm18)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa keimanan seseorang pada masa itu sangat kurang sehingga orang lebih memilih untuk melarikan diri dari masalah dengan cara mengakhiri hidupnya. Hal tersebut sesuai kejadian yang terjadi pada tahun 1960an dimana sepasang pemuda dan pemudi mengakhiri hidup mereka dengan mengikat tangan dan kaki yang kemudian orang lain hanya menemukan jasadnya di jembatan Jurug.

“Nanging uga wis tau kelakon, sawijining pemuda saka kampung Dagen, nagjut tuwuh djalaran saka bingung, djalaran kalah olehe pasang tjap-dji-kia” (Widajat hlm18)

“Akan tetapi juga sudah pernah terjadi, salah satu pemuda dari desa Dagen, bunuh diri karena bingung, karena kalah judi tjap-dji-kia” (Widajat, hlm 20)

Dikarenakan tuntutan hidup yang tinggi sedangkan mata pencarian yang susah menjadikan orang-orang mengalami kesusahan dan akhirnya lebih memilih

mempertaruhkan hidup dengan berjudi. Hal yang telah dilarang oleh pemerintah, akantetapi masih tetap dilanggar.

Kutipan-kutipan tersebut diatas merupakan pandangan Widi Widajat mengenai apa yang marak terjadi dalam kehidupan pada waktu penciptaan novel. Hal-hal tersebut membuat ia kecewa dan sangat prihatin, seperti yang ia sampaikan pada kutipan berikut ini.

“Iki lho djeng sing dak karepake, ja lelakon-lelakon mau kang ndjalari aku gumun”
(Widajat, hlm 20)

“Ini lho djeng yang kumaksud, ya kejadian-kejadian itu yang membuat aku tidak menyangka/prihatin”.
(Widajat, hlm 20)

Widi Widajat mengungkapkan pandangannya berdasarkan realita yang ada, pada setiap kejadian yang ia ceritakan tersebut sangat mewakili pandangannya. Sehingga hal tersebut membuktikan Widi Widajat sebagai bagian dari masyarakat yang sangat peduli dengan lingkungan sekitarnya.

c) Kepedulian Widi Widajat mengenai akibat pada masyarakat karena bencana banjir kota Solo pada tahun 1965.

Pandangan yang Widi Widajat sampaikan dalam novel ini ialah pendapatnya mengenai fenomena alam yang terjadi pada waktu itu di kota Solo. Terlebih lagi ia mengungkapkan kepedulian kepada masyarakat yang dilanda keadaan keadaan yang memprihatinkan. Hujan deras yang melanda kota tersebut mengakibatkan bencana yang luar biasa besar yakni bencana banjir yang menenggelamkan sebagian besar kota Sala. Keprihatinan Widi Widajat sangat beralasan karena hampir setiap tahunnya di musim penghujan, kota tersebut menjadi langganan banjir. Terlebih lagi oleh warga yang bermukim di daerah

sepinggiran bengawan Solo. Bencana pastinya sangat membawa dampak buruk kepada segala aspek, sehingga siapapun tidak akan setuju jika wilayahnya dilanda bencana, akantetapi sebagai manusia tidak ada kuasa untuk menghindar. Hal tersebutlah yang telah disirat oleh Widi Widajat dalam novel ini. Seperti dalam salah satu paragraf dalam novel berikut ini.

Udan kang nggrudjug kuta Sala pantjen ora mung ing sore iki bae. Wis sawatara dina, mung tansah udan deres. Gawe susahe wong-wong mlarat, ora duwe tendon pangan, gek njambutgawe ora bisa tjekat-tjeket kaja jen ora udan. Apamaneh tumrape wong-wong kuta Sala kang dedunung ing pinggir kali. Omahe pada kebanjiran, saka mbludaging banju kang disumpet, pintu air ing Sangrah ditutup. Djalaran Bengawan Sala bandjir gede, jen ora disumpet, banjune ing bengawan bisa mlebu kuta.
(Widajat, hlm 60)

Hujan yang mengguyur kota Solo memang tidak hanya sore ini saja. Sudah beberapa hari, selalu hujan deras. Membuat susahny orang-orang miskin, tidak mempunyai mata pencaharian, dalam bekerja tidak bisa cekatan seperti halnya ketika tidak hujan. Apalagi kepada orang-orang kota Solo yang tinggal dipinggir sungai. Rumahnya kebanjiran, dari meluapnya air yang disumbat, pintu air di Sangrah ditutup. Mengakibatkan Solo banjir besar, kalau tidak disumbat, air di bengawan bisa masuk kota.
(Widajat, hlm 60)

Dari kutipan paragraf di atas, pengarang mewakili kelas sosialnya yakni masyarakat kecil yang tinggal di sepinggiran sungai Bengawan Solo, mengungkapkan perasaan akan apa yang telah dialami selama ini. Bencana banjir sebagai suatu penderitaan yang harus mereka alami disetiap tahunnya tanpa adanya solusi untuk menghentikannya.

BAB V PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Bandjire Bengawan Sala* karya Widi Widajat maka dapat ditarik simpulan yang sesuai sebagai berikut:

Pertama, Fakta cerita dan tema kaitannya dengan strukturalisme genetik dalam novel *Bandjire Bengawan Sala*. Fakta cerita kaitannya dengan strukturalisme genetik yang terdapat dalam novel *Bandjire Bengawan Sala* terbagi menjadi 3 yakni: a) alur, b) penokohan, c) latar. Adapun fakta cerita yang berupa tokoh yang terdapat dalam novel *Bandjire Bengawan Sala*, sesuai dengan teori dari Endaswara yakni semua tokoh yang terdapat dalam novel digunakan pengarang untuk menyampaikan pandangan dunia pengarang melalui tokoh-tokoh tersebut. Fakta cerita berupa alur kaitannya dengan strukturalisme genetik yang terdapat dalam novel *Bandjire Bengawan Sala*, dihadirkan dalam rangka memperjelas keberadaan para tokoh. Dalam analisisnya, alur yang terdapat dalam novel *Bandjire Bengawan Sala* tergolong sebagai alur progresif. Dikatakan demikian karena peristiwa-peristiwa yang dikisahkan secara kronologis, peristiwa yang pertama diikuti atau menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa yang kemudian. Kehadiran alur progresif yang terdapat dapat dalam novel *Bandjire Bengawan Sala* dimanfaatkan oleh Widi Widajat untuk memperjelas tentang perjalanan serta peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh. Melalui alur, akan tercermin kehidupan para tokoh dalam berfikir, bertindak, dan bersikap dalam

menghadapi berbagai masalah kehidupannya. Oleh karena itu kehadiran alur dalam novel *Bandjire Bengawan Sala* dapat membantu pengarang dalam menyampaikan Pandangan Dunianya melalui para tokoh yang diciptakannya. Fakta cerita berupa latar kaitannya dengan strukturalisme genetik yang terdapat dalam novel *Bandjire Bengawan Sala*, berlatarkan kehidupan masyarakat Solo dan sekitarnya pada tahun 1965.

Tema kaitannya dengan strukturalisme genetik yang terdapat dalam novel *Bandjire Bengawan Sala*, yaitu berkisah mengenai penderitaan dan problematika kehidupan rumah tangga. Berpijak dari gagasan tersebut, Widi Widajat menciptakan novel *Bandjire Bengawan Sala* dengan menghadirkan struktur intrinsik sebagai pembangun sebuah cerita. Dalam novel *Bandjire Bengawan Sala*, Widi Widajat menampilkan pandangan dunianya (*Vision De Munde*) melalui tokoh-tokoh yang diciptakannya dengan dibantu struktur intrinsik lain seperti latar dan alur. Oleh karena itu, dalam pandangan dunia, strukturalisme genetik merupakan gagasan-gagasan dasar yang kemudian diperjuangkan oleh Widi Widajat melalui karya sastra yang diciptakan. Tema ini berupa pesan moral yang diperjuangkan oleh Widi Widajat, dengan kata lain menjadi tujuan utama penyampaian cerita.

Kedua, hubungan genetik antara struktur novel *Bandjire Bengawan Sala* yakni berupa fakta cerita serta tema dan pandangan dunia pengarang tentang kondisi sosial historis masyarakat Solo tampak melalui alur serta penggambaran latar yang dialami oleh tokoh. Terdapat persamaan antara realitas sosial historis dengan sebagian cerita dalam novel *Bandjire Bengawan Sala* yang dimediasi oleh

Widi Widajat sebagai pengarang. Unsur-unsur intrinsik yang terdapat pada novel dipakai Widi Widajat sebagai salah satu cara untuk mengekspresikan pandangan dunia yaitu melalui tokoh yang diciptakan.

Ketiga, pandangan dunia Widi Widajat yang terdapat dalam novel *Bandjire Bengawan Sala* ada 3 yakni:

- a. Kepedulian Widi Widajat mengenai status sosial
- b. Kepedulian Widi Widajat mengenai pergaulan muda-mudi pada masa penciptaan novel.
- c. Kepedulian Widi Widajat mengenai akibat pada masyarakat karena bencana banjir kota Solo pada tahun 1965.

B. Implikasi

Kajian ini dapat digunakan sebagai alternatif bagi para pendidik dalam membedah isi dan makna karya sastra. Penelitian strukturalisme genetis dalam novel *Bandjire Bengawan Sala* merupakan salah satu teori dari sosiologi sastra untuk mengkaji karya sastra.

C. Saran

Berdasarkan simpulan yang diperoleh, dapat dikemukakan saran dalam penelitian ini adalah peneliti berikutnya hendaknya lebih banyak memperkenalkan karya sastra Widi Widajat dengan perspektif yang berbeda seperti pendekatan psikologi sastra dan lainnya yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru.
- Damono, Supardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi, 2003. *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
- _____, 2011. *Metode Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : C A P S.
- _____, 2011, *Pengkajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post Modernisme*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Goldman, Lucien. 1964. *Genetic Structuralisme In The Sociology of Literature*. London. Penguin
- Hutomo, Suripan Sadi, 1975. *Telaah Kasusastran Jawa Modern*. Surabaya : Pusat Pembinaan Bahasa.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra, Persoalan, Teori dan Metode*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Laporan Jurnalistik Kompas, Tim, 2008. *Ekspedisi Bengawan Sala*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Luxembrug, dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra (di Indonesiakan oleh Dick Hartoko)*. Jakarta: Gramedia
- Nurdiyantoro, Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2001. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Sudjiman, Panuti, 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Suharianto S, 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta : Widya Duta.
- Sumardjo, Jacob & Saini K.M, 1991. *Apresiasi Kasusastraan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

- Sumardjo, 1999. *Apresiasi Kasusastran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sayuti, Suminto A.(1988). *Dasar – dasar Analisis Fiksi*. Yogyakarta: LP3S.
- Teeuw. A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tjahjono, Liberatus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Flores : Nusa Indah.
- Wardani, Desiana Sinta. 2009. *Strukturalisme Genetik Novel Dom Sumurup ing Banyu karya Suparto Brata*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah, FBS UNY Yogyakarta.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. 1995. *Teori Kasusastran (eds V: terjemahan Melani Budianta)*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widajat, Widi, 1965. *Bandjire Bengawan Sala*. Semarang : “KENG”

LAMPIRAN

SINOPSIS
NOVEL *BANDJIRE BENGAWAN SALA*
KARYA WIDI WIDAJAT

Djunitri adalah istri Suparto yang hanya seorang pegawai sekertaris Kawedanan di Muntilan. Djunitri seorang istri yang selalu menuruti kehendak sendiri, karena tega meninggalkan suami dan anaknya yang baru berumur enam bulan hanya demi laki-laki lain yang lebih dicintainya. Laki-laki itu bernama Paiman, dia adalah teman akrab Suparto. Selama ditinggal Djunitri, Suparto menitipkan Widarto kepada orangtuanya di Ambarawa. Hal itu ia lakukan agar Widarto mendapat kasih sayang dan Suparto dapat meningkatkan kualitas bekerjanya.

Tiga bulan setelah kepergiaan Djunitri, Suparto oleh pemerintah dinaikkan pangkatnya menjadi Mantri Polisi dan pindah di Tengar dan namanya kemudian diganti Partapranoto. Dengan diangkatnya pangkat Suparto, menjadikan ia lebih percaya diri dalam menjalani hidupnya ke depan. Suatu saat Suparto ketika pergi ke Semarang melihat Kusumastuti dan Ibunya yang diantar Pak Man sopir pribadinya melihat pasar malam. Suparto yang sama sekali belum mengenal Kusumastuti rela menolong rombongan Kusumastuti dari ancaman Sarto. Saat itulah Suparto berkenalan dengan Kusumstuti yang seorang bunga desa Ungaran anaknya Pak Wedana. Hingga berjalannya waktu, akhirnya Suparto tertarik dengan Kusumastuti dan berniat ingin melamarnya. Kusumastuti tidak berkeberatan dengan status Suparto yang seorang duda dengan anak satu.

Kusumastuti justru sangat menyayangi Widarto. Hingga Widarto dewasa, pernikahan Partapranata dan Kusumastuti tidak dikaruniai keturunan.

Setelah tamat SLTA Widarta memilih bekerja di Bank yang ada di kota Madiun, meskipun kedua orantuanya menyuruhnya untuk melanjutkan pendidikan kedokteran. Widarta ditunangkan dengan saudara misannya (saudara Mindowan) yakni Kuswarni dari Solo yakni Natakusuman. Setiap malam minggu atau hari libur yang lain Widarto sering berkunjung ke tempat Kuswarni. Ketika berkunjung tersebut, Widarto sering mengajak Kuswarni ke Taman Jurug. Mereka menghabiskan waktu seharian untuk bersama. Taman yang terletak di pinggir sungai Bengawan Solo tersebut memang telah menjadi tempat wisata yang banyak digemari, terlebih bagi kaum muda. Kala itu Widarto dan Kuswarni duduk di pinggir sungai sambil bersenda gurau, dan tak lama kemudian mereka pergi menyewa perahu, kemudian berlayar sampai ke Langenhardjo. Selama perjalanan, Widarto bercerita mengenai kisah-kisah memilukan yang terjadi akhir-akhir ini. Salah satunya adalah seorang wanita yang dibunuh oleh kekasihnya sendiri, kemudian jasadnya dibuang di jembatan Jurug.

Suatu ketika Widarta berkenalan dengan seorang pesinden yang cantik bernama Arumdal. Akhirnya dari perkenalan itulah muncul benih cinta diantara keduanya, hingga membuat Widarta melupakan pertunangannya dengan Kuswarni. Hubungan Widarta dan Arumdal sangat ditentang oleh Den Bei, paman Widarta, sehingga Widarta pergi meninggalkan rumah pamannya itu dan memilih untuk tinggal dengan Arumdal.

Melihat kenekatan Widarta, Den Bei memberanikan diri untuk mengirim surat kepada Suparta yang isinya adalah menceritakan mengenai keadaan Widarta yang jatuh cinta terhadap Pesinden asal Madiun yang lebih pantas menjadi ibu Widarta tersebut. Setelah membaca surat dari kakaknya itu, Suparta sangat terkejut dan sangat marah, akhirnya ia memutuskan untuk menyusul Widarta ke Madiun. Mengingat cuaca saat itu sedang musim penghujan, jadi Suparta tidak mengizinkan Kusumastuti untuk turut bersertanya.

Sesampainya di rumah kontrakan Widarta, Suparta mendapati anaknya tersebut sedang bercumbu dengan wanita. Betapa terkejutnya Widarta melihat ayahnya tengah melihatnya. Suparta yang ketika itu marah besar, langsung bertanya kepada Widarta tentang siapa gerangan wanita yang tengah bersamanya. Dengan nada gugup, Widarta memberitahukan bahwa wanita itu bernama Arumdal, istrinya. Ketika Suparta dan Arumdal bertatap-tatapan, seketika itu Arumdal menangis tersedu hingga pingsan. Setelah Arumdal sadar, Suparta berteriak memberitahukan bahwa Arumdal tersebut adalah ibu kandungnya. Dengan amarah Suparta yang memuncak tanpa berfikir panjang, ia langsung mengambil pistol di sakunya kemudian menembakkannya ke Widarta dan Arumdal. Setelah mengetahui anak dan mantan istrinya tersebut sudah tidak bernyawa lagi, maka ia mengambil pistol lagi dan menembakkan ke arah kepalanya.

Mengatahui kejadian tersebut, Den Bei mengabari Kusumastuti di Semarang. Kusumastuti sangat sedih mendengar kabar bahwa suami dan anak

tirinya tersebut telah meninggal, sehingga ia segera menyuruh sopirnya untuk mengantarnya ke Madiun.

Cuaca ketika itu sedang tidak bersahabat, Semarang, Solo dan sekitarnya tengah dilanda hujan lebat selama 3 hari berturut-turut. Sesampainya di kota Solo, mobil Kusumastuti melaju kencang tanpa menghiraukan keadaan sekitar. Saat itu bendungan sungai Bengawan Solo tidak lagi mampu menahan air yang sangat tinggi, sehingga meluap ke daratan. Alhasil banjir bandang melanda kota Solo. Banjir sungai Bengawan Solo tersebut sangat merugikan warga sekitar sungai karena dampaknya hingga mengenai sistem perekonomian masyarakat Solo. Ketika mobil Kusumatuti tiba di jembatan Jurug, sang sopir tidak melihat truk yang sedang mogok di depannya. Akhirnya untuk menghindari truk tersebut sopir membelokkan nmobilnya hingga masuk sungai Bengawan Solo yang airnya tengah meluap. Sungai Bengawan Solo menjadi saksi hancurnya keluarga Suparta, dan Bengawan Solo pula menjadi saksi banyaknya nyawa yang telah hilang di sungai tersebut.



KEMENTERIAN PEKERJAAN UMUM
DIREKTORAT JENDERAL SUMBER DAYA AIR
BALAI BESAR WILAYAH SUNGAI BENGAWAN SOLO
Jl. Solo-Kartasura PO BOX 267 Telp (0271) 716428-716071, Fax (0271) 716428 SURAKARTA – 57102

Nomor : 43 / Kabid PPU / BBWSBS / X / II
Lamp. :

Surakarta, 27 Oktober 2011

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
di
YOGYAKARTA

Perihal : Rekomendasi Permohonan Data Penelitian

Menindaklanjuti Surat dari Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta No. 1938/H.34.12/PP/X/2011 tanggal 3 Oktober 2011 perihal Permohonan Ijin Penelitian yang diajukan oleh mahasiswa sebagai berikut :

Nama	: Yunita Ernawati
NIM	: 07205244113
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Bahasa Daerah
Waktu Pelaksanaan	: Bulan Februari 2011
Judul Penelitian	: Strukturalisme Genetik dalam Novel Bandjire Bengawan Sala Karya Widi Widajat

Bersama ini kami informasikan bahwa mahasiswa tersebut telah melakukan pengumpulan data terkait judul penelitian berupa foto banjir pada tahun 1965 serta beberapa kalimat yang menjelaskan mengenai kejadian banjir pada tahun tersebut. Adapun data tersebut adalah benar berasal dari Balai Besar Wilayah Sungai Bengawan Solo.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

an. Kabid. Program dan Perencanaan Umum
Kasi Perencanaan Umum



Danny Riyadi Tama, ST., M.Tech
NIP. 19800813 200502 1 001

Tembusan :

1. Kepala BBWS Bengawan Solo (sebagai laporan);
2. Kepala Sub Bagian Administrasi Umum;
3. Pertinggal.

Lempira 2. Table Data Struktur Novel *Bandjire Bengawan Sala*

No.	Deskripsi Verbal	Hal	Keterangan
1	<p><i>“Hoa...Hoa...Hoa... tangise baji lanang. Kira-kira umur nem sasi, swarane sora metjah kasepening wengi ing kutha Muntilan”.</i> (Widajat, hlm3)</p> <p><i>“Hoa...Hoa...Hoa... tangisnya bayi laki-laki kira-kira umur 6 bulan. Suaranya keras memecah kesunyian di kota Muntilan.</i> (Widajat, hlm3)</p>	3	Latar Waktu
	<p><i>Embuh menyang ngendi parane, djer mung ing sadjroning layang kang ditinggal mung nerangake, jen Djumintri wis ora saguh meneh nerusake ngladeni deweke, mulane iku trimo nglungani, arep bamban bebrajan anjar karo priyo liyo kang luwih ditresnani.</i> (Badjire Bengawan Sala, hlm.4)</p> <p>Entah kemana perginya, di dalam surat yang ditinggalkan menerangkan, kalau Djumintri sudah tidak sanggup lagi meneruskan melayani dia, maka dari itu memilih pergi, akan hidup baru bersama laki-laki lain yang lebih dicintainya. (Widajat ,Hlm 4)</p>	4	Alur
	<p><i>Hem.....hah “panggresahé Suparta nuli grenengan lirih. “Bune, bune, tega temen kowe marang anakmu. Bayi isih abang. Banjur kok tegakke mung mburu marang grengsenge atimu dewe. Mbijen-mbijen kowe ewuh opo? Bareng saiki wis anak-anak katik malah nggugu karepmu dewe?”</i> (Widajat, hlm4)</p> <p>Hem.....hah : Suparta mengeluh sambil berbicara pelan, bune-bune, tega betul kamu terhadap anakmu bayi yang masih merah, lalu kamu tegakan hanya memburu kesenangan hati sendiri....dulu-dulu kamu menganggap apa? Sekarang sudah</p>	4	Alur

	mempunyai anak kok malah menuruti kehendak sendiri. (Widajat, Hlm 4)		
	<i>Djebule, Paiman iku prijo kang ora kena dipercaya Paiman meksa njolong atine Djumitri, lan wekasan banjur minggat bebarengan. (Widajat, hlm.5)</i> Ternyata, Paiman itu laki-laki yang tidak bisa dipercaya Paiman memaksa mencuri hati Djumitri, dan akhirnya pergi bersama. (Widajat, hlm.5)	5	Alur
	<i>“Sampun Den Bei sampun dipun penggalih. Witikna kados pundi tijang sampun kelajeng, kang raji sampun tega nilar keng putra. Saenipun rak dipun imur-imur piyambak.”</i> (Widajat, hlm.5) Sudah Den Bei jangan dipikir, habis mau bagaimana lagi orag sudah terlanjur. Adiknya sudah tega meninggalkan anak, sebaiknya dihibur sendiri. (Widajat, hlm.5)	5	Alur
	<i>“mbok, aku kepingin krungu tetembunganmu.”</i> <i>“perkawis napa?”</i> <i>“ngene mbok, apa ora luwih prayoga yen Widarta tak titipake bae marang embahe? Djalaran aku ora rumangsa ora mentala marang kowe yen kudu ngubetake butuh warna-warna gek isih ngopeni thole.</i> (Widajat, hlm. 5) <i>“mbok, saya ingin mendengar omonganmu”.</i> <i>“masalah apa?”</i> <i>“begini mbok, apa tidak lebih baik kalau Widarta saya titipkan pada embahnya? Sebab saya merasa tidak tega terhadap kamu kalau harus memikirkan kebutuhan macam-macam malah harus mengasuh tole.”</i> (Widajat, hlm.5)	5	Alur

	<p><i>“Nalika iku ing wajah bengi kira-kira djam 11.00. Rembulane wis panglong, mula peteng ndedet. (Bandjire Bengawan Sala, hlm6)</i></p> <p><i>“Ketika itu di malam hari kira-kira jam 11.00. Rembulan sudah panglong, maka gelap gulita. (Widajat, hlm6)</i></p>	6	Latar Waktu
	<p><i>“Nak, yen sliramu demen karo tuti, wadjibe rak ja ndodog lawang, ora njegat neng ndalan”. (Widajat, hlm 8)</i></p> <p><i>“Nak, kalau kamu senang dengan Tuti, seharusnya ya mengetuk pintu, tidak menghadang di jalan”. (Widajat, hlm 8)</i></p>	8	Latar sosial
	<p><i>“Kowe tresno marang aku utawa ora tresno, aku ora peduli. Nanging kowe saiki wis ora bisa bangga yen ora bisa njanding luwuh ora njawang dadi padadene ora ngukup. (Widajat, hlm.9)</i></p> <p>Kamu cinta dengan saya atau tidak saya tidak peduli. Tetapi kamu sekarang sudah tidak bisa bergerak, kalau tidak bisa mendampingi lebih baik tidak melihat jadi tidak sama-sama hidup. (Widajat, hlm.9)</p>	9	Alur
	<p><i>“Sampun menggalih was kuwatos den adjeng, dalem sumedja tetulung pandjenengan”. (Bandjire Bengawan Sala, hlm 10)</i></p> <p><i>“Jangan khawatir nona, saya hanya berniat menolong anda”. (Widajat, hlm 10)</i></p> <p><i>“Inggih, matur nuwun ... ladjeng dospundi tijang wau?” (Widajat, hlm 10)</i></p> <p><i>“iya, terimakasih ... lantas bagaimana orang tadi?” (Widajat, hlm 10)</i></p>	10	Penokohan

	<p><i>“Pijambakipun taksih semaput, saget ugi tanganipun putus”.</i> (Widajat, hlm 10)</p> <p>“orang tadi masih pingsan, bisa jadi tangannya putus”. (Widajat, hlm 10)</p>		
	<p><i>“Mesti bae, rehne samono katresnane bu Partapranata marang anak kuwalone, mula sing kakung saja kosok katresnane marang garwa, sabarang tindak-tanduke, tansah ngarah-arrah murih adja nganti nuwuhake rasa kang ora seneng”.</i> (Widajat, hlm 16)</p> <p>“Tentu saja karena kasih sayang bu Partapranata terhadap anak tirinya, maka suaminya semakin sayang dan setia terhadap istrinya, segala tingkah lakunya selalu hati-hati supaya angan sampai timbul rasa yang tidak senang”. (Widajat, hlm 16)</p>	16	Penokohan
	<p><i>“Telung sasi tjandake, Suparta kaunggahake pangkate deneng Pamerentah. Kawisuda dadi Mantri Pulisi lan dipindah ing Tenganan, lan djenenge banjur ganti Partopranoto”</i> (Widajat, hlm16)</p> <p><i>“Ing sabubare selapan dina saka daupe mau, ing satengahing kulawarga wis ono botjah cilik lanang kang tjemlewo.</i> (Widajat, hlm16)</p> <p>“Tiga bulan berikutnya, Suparta dinaikkan pangkatnya oleh Pemerintah di Tenganan, diwisuda menjadi Mantri Polisi dan dipindah di Tenganan, dan namanya kemudian diganti Partopranoto”. (Widajat, hlm16)</p> <p>“Setelah tiga puluh lima hari dari pernikahan tadi ditengah-tengah keluarga sudah ada bayi laki-laki yang lucu”.</p>	16	Latar Waktu

	(Widajat, hlm16)		
	<p><i>Sanajan Widarta emoh nerusake sinau lan banjur nyambut gawe, malah tiwas keberneran, yen Widarta wis ora bisa nata panguripane, malah arep banjur dirabekake pisan wong nyatane wis dipatjangake wiwit cilik mulot tjadangane putrid aju isih sedulur mindowan. (Widajat, hlm.17)</i></p> <p>Walaupun Widarta tidak mau melanjutkan belajarnya dan kemudian bekerja malah kebetulan kalau Widarta sudah siap hidup mandiri kemudian akan dijodohkan sejak kecil cadangannya putrid cantik yang masih sepupu sendiri. (Widajat, hlm.17)</p>	17	Alur
	<p><i>“Sanadjan Widarta emoh nerusake sinau banjur njambut gawe, malah tiwas kebeneran, jen Widarta wis rada bisa nata panguripe., malah bandjur arep dirabekake pisan, wong njatane wis dipatjangake wiwit tjilik mula, tjadangane putri ayu kepetung isih sedulur mindowan djenenge Kuawarni.” (Widajat, hlm 17)</i></p> <p>“Walaupun Widarta tidak mau meneruskan belajar dan kemudian bekerja, kebetulan kalau Widarta sudah bisa menata hidupnya, orang kenyataannya sudah ditunangkan sejak kecil. Cadangannya putrid cantik yang masih terhitung saudara “mindowan”, namanya Kuswarni. (Widajat, hlm 17)</p>	17	Penokohan, Kusuwarni (Djenk Aniek)
	<p><i>“Sarehne taman mau bisa aweh rasa tentrem lan nikmat, mulane ing dina minggu esuk iki Widarta lan djeng Aniek (Kuswarni) uga ora klewatan, sakloron wis lungguh ing klasa, lungguhe djedjer ngadepake banju bengawan. Widarta pantjen ngemen-ngemenake saben dina setu sore mesti wis ngener kuta Sala kanthi antjas tudjuwan ketemeu maniking atine”.</i></p>	18	Penokohan, Widarto

	<p>(Widajat, hlm18)</p> <p>“Karena taman tadi bisa membawa rasa tentram dan nikmat, maka di hari minggu pagi ini Widarta dan Djeng Aniek (Kuswarni) juga tidak kelewatan, berdua telah duduk di tikar, duduknya berdampingan menghadap sungai bengawan. Widarta memang menyempatkan setiap hari sabtu sore pasti sudah ke kota Sala dengan tujuan untuk bertemu dengan sang permata hati”. (Widajat, hlm18)</p>		
	<p>“Widarta ora ngubris marang pitutur lan pepengete bapakne gedhe, malah bandjur mutung lan lunga saka pondokane. Malah bandjur nyewa omah liya.”</p> <p>(Widajat, hlm40)</p> <p>“Widarta tidak peduli kepada teguran dan nasehat dari pamannya, malah langsung marah dan pergi dari rumah pamannya. Malah langsung menyewa rumah lain.”</p> <p>(Widajat, hlm40)</p>	40	Penokohan, Widarto
	<p>“Piye masmu rak ja sregep niliki kowe njang Sala ta? Lha ja sokur tak niek wong masmu ki etunge keplesit”</p> <p>Pak dhe puniko lho. Tijang mas Wi sampun radi dangu mboten tidak Sala kok”.</p> <p>(Widajat hlm43)</p> <p>“Bagaimana masmu? Masih sering menengok kamu di Sala ta? E ya syukur. Orang masmu itu terhitung rajin. Paman itu lho, orang mas Wi sudah agak lama tidak ke Sala kok” (Widajat, hlm43)</p>	43	Penokohan, Kusumastuti
	<p>“Dimas sekalian, keng putra Widarta sapunika sampun kesah saking gubug kulo lajeng mapan ing papan sanes. Ingkang</p>	47	Alur

	<p><i>makaten punika kabekta kulo mboten sarujuk dateng tindakane keng putra jalaran kulo sakjektosipun sampun ngengetaken wongsal-wangsul bilih piyambakipun puniko sampun gandeng kalian Anik. Nanging jebul keng putra boten purun kula emutaken. Malah keng putra sampun gandeng kalian pesinden saking Sala ingkang naminipun Arumdaluh. (Widajati, hlm.47)</i></p> <p>“Dimas sekalian, Widarta sekarang sudah pergi dari rumah saya, kemudian pergi ketempat lain karena terbawa saya tidak setuju terhadap kelakuan Widarta sebab Widarta sebenarnya sudah dicalonkan dengan Anik. Tetapi malah Widarta tidak mau saya ingatkan, malah Widarta gandeng dengan pesinden dari Solo yang bernama Arumdaluh. (Widajati, hlm.47)</p>		
	<p><i>“Hem... ..gilo wacanen layang kamas iki Widarta kurang ajaran, nggugu karepe dewe. Piye ta piye? Widarta kena apa? “ kedanan pesinden koplak dituturi pakne gede ora gelem nggugu”</i> (Widajati, hlm.48)</p> <p>“Hem... .. ini bacalah surat dari kamas Widarta kurang ajar, menuruti kehendak sendiri.” Bagaimana ta bagaimana? Widarta kenapa? Tergila-gila dengan pesinden tua, dinasehati pakdhenya tidak mau menuruti. (Widajati, hlm.48)</p>	48	Alur
	<p><i>“Widarta... hem...kembar karo djenenge anakku... (Widajati, hlm.50)</i></p> <p><i>“Widarta... hem...kembar dengan namanya anakku.. (Widajati, hlm.50)</i></p>	50	Alur

	<p><i>Aku ora ngerti ...dheweke saiki ana ing ngendi</i> (Widajat, hlm 50)</p> <p>Saya tidak tahu...dia sekarang dimana. (Widajat, hlm 50)</p>	50	Penyudut pandangan
	<p><i>Aku rumangsa tansah repot jen kudu mbagi katresnan marang bapake Widarta lan dheweke.</i> (Widajat, hlm 51)</p> <p>Saya merasa selalu repot kalau harus membagi kasih sayang terhadap bapaknya Widarta dan dia. (Widajat, hlm 51)</p>	51	Penyudut pandangan
	<p><i>Kanthi lajang sesuwek aku banjur minggat rangkat.</i> (Widajat, hlm 52)</p> <p>Dengan surat sesobek saya lalu pergi. (Widajat, hlm 52)</p>	52	Penyudut pandangan
	<p><i>Bapak! Mangga:....punika wau saking pundi?".</i> (Widajat, hlm.56)</p> <p>Bapak! Ini tadi dari mana? (Widajat, hlm.56)</p>	56	Alur
	<p><i>"lho lho hara kok malah arep nglungani e ora genah ana bapake teka katik arep ditinggal lunga.</i> (Widajat, hlm.56)</p> <p>Lho..lho..kok malah mau pergi e tidak pantas, bapaknya datang malah mau ditinggal pergi. (Widajat, hlm.56)</p>	56	Alur
	<p><i>"Djeng... djengng..gilo bapak rawuh.."</i> (Widajat, hlm.56)</p> <p>"Djeng..djeng..ini lho bapak dateng.." (Widajat, hlm.56)</p>	56	Alur

	<p>“Kowe... kowe..” (Widajat, hlm.56)</p> <p>“Kamu... kamu..” (Widajat, hlm.56)</p>	56	Alur
	<p>“Widarta! Sapa wong wadon kuwi?” “Bapak, punika Arumdaluh, semah... kula” (Widajat, hlm.56)</p> <p>“Widarta! Siapa perempuan itu?” “Bapak ini Arumdaluh, istri saya” (Widajat, hlm.56)</p>	56	Alur
	<p>“Djumitri... apamu botjah iki?” (Widajat, hlm.56)</p> <p>“Djumitri... apamu anak ini?” (Widajat, hlm.56)</p>	56	Alur
	<p>“Huh! Pada ora ngerti marang tata!! Sing tua mamak, sing enom picak! Djumitri! Kowe kabeh tanpa tata, Widarta! Wong wadon iki ibumu dhewe...” (Widajat, hlm.58)</p> <p>“Huh, kalian tidak tau aturan!! Yang tua serakah, yang muda buta!Djumitri! Kalian semua tidak punya aturan, Widarta! Perempuan ini ibumu sendiri...” (Widajat, hlm.58)</p>	58	Alur
	<i>Kumpule kulit daging kang wis pisah suwe, dibebukani kanthi</i>	58	Tema

	<p><i>lelakon kang ora kanjana-kanjana. Mesti ora mokal jen Widarta nganti ora ngerti jen Arumdaluh iku njatane ibune dewe. Mangkono uga si Arumdaluh uga ora njana menawa Widarta iku anake dewe. Djalaran oleh pisah wiwit tjilik mula, nganti padadene ora ngerti asal usule sing genah, djalaran Widarta lan Arumdaluh kajadene bodjo, djalaran Widarta gandrung marang Arumdaluh, dene Arumdaluh uga nanggapi.</i> (Widajat, hlm 58)</p> <p>Berkumpulnya kulit daging yang sudah pisah lama, diawali dengan peristiwa yang tidak disangka. Mestinya tidak aneh kalau Widarta sampai tidak tau kalau Arumdaluh itu kenyataanya adalah ibunya sendiri. Begitu juga Arumdaluh yang tidak disangka kalau Widarta itu anaknya sendiri, sebab yang berpisah sejak kecil, sampai sama-sama tidak tau asal-usul yang jelas, sebab Widarta dan Arumdaluh seperti suami istri, sebab Widarta tertarik dengan Arumdaluh, Arumdaluh menanggapi.</p> <p>(Widajat, hlm 58)</p>		
	<p><i>Djalaran jen aku arep mulih marang wong tuwaku wis kebanjur isin</i> (Widajat, hlm 58)</p> <p>Sebab kalau saya mau pulang ke orangtua saya sudah terlanjur malu.</p> <p>(Widajat, hlm 58)</p>	58	Penyudut pandangan